

**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

HARIOTUS SHOLEHAH
NIM. T20151057

Dosen Pembimbing:

Drs. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 19640505 199 0031005

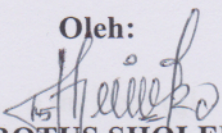
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

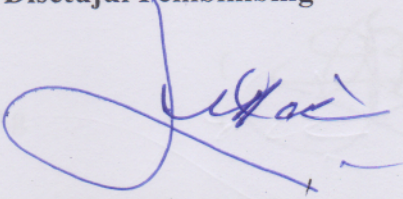
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:


HARIOTUS SHOLEHAH
NIM. T20151057

Disetujui Pembimbing


Drs. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 19640505 199 0031005

**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

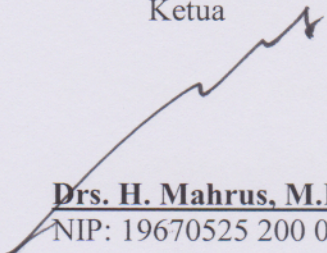
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

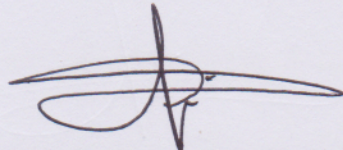
Hari : Kamis
Tanggal : 09 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua

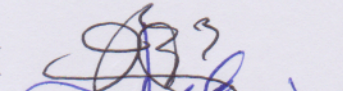


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP: 19670525 200 0121001

Sekretaris


Ari Dwi Widodo, S.Pd.I, M.Pd.I
NUP: 20160360

Anggota :

1. Dr. H. Mundir, M.Pd
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag

()
()

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Hj. Hafni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405 111 99903 2001

MOTTO

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ

إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS. Ath. Thalaq(65):10).*



* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), 10

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT dan sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda (**Sholehudin**) dan ibunda tercinta (**Siti Maimunnah**), terimakasih banyak atas dukungan serta do'a-do'a yang tidak terhingga dalam setiap sujudnya demi tercapainya cita-cita dan kesuksesan saya.
2. Seluruh Keluarga besar, dan saudara-saudaraku Hisyam Salim, Rifqi Syauqisyah, Mashur Imam Syah, dan Moch. Hudhel Sidqi, terimakasih banyak atas dukungan dan do'a-do'anya selama perjuangan ini.
3. Guru-guruku, terimakasih banyak atas ilmu-ilmu yang diberikan.
4. Almamaterku tercinta IAIN Jember.
5. Keluarga pesantrenku Ikatan Mahasiswa Dan Alumni Darul lughah Wal Karomah (IMADA).
6. Temen-temen kelas PAI A2 yang sudah menemani dari langkah awal sampai akhir

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang semua itu tentunya semata-mata karena hidayah-Nya.

Sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa kita pada kehidupan yang penuh cakrawala pengetahuan seperti saat ini.

Puji syukur Penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam dan relevansinya dengan pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Starata I di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan penulis tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.

2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Drs. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
4. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan ide-ide dan kritik konstruktifnya.
5. Dosen IAIN Jember khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami, muda-mudahan manfaat dan barokah, Aamiin.
6. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Amiin

Jember, 23 September 2019
Penulis

HARIROTUS SHOLEHAH

ABSTRAK

Harirotus Sholehah, 2019; *Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.*

Pendidikan Islam dalam pemikiran Soekarno memerlukan sebuah adanya *open system*, dan bukannya *close system*, yang menutup dirinya, akan tetapi seharusnya membuka ruang dialog kultural dengan kehendak atau kebutuhan masyarakat. Soekarno mengidentifikasi pendidikan sebagai solusi berbagai problem keutamaan dan kebangsaan, diantaranya berkaitan dengan kebudayaan, intelektualitas, emansipasi, dan berbagai fenomena sosial politik lainnya.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu: a). Bagaimana pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam b). Apa relevansi pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: a). Untuk mendeskripsikan pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam. b). Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumenter. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif dan *content analysis* (kajian isi). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah: a). Pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam didasarkan pada dua dasar yang signifikan yaitu dasar epistemologi dan dasar sosiologi Soekarno berpandangan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah *open system* dari kebutuhan masyarakat yang bertujuan untuk mengisi hati dan pikiran dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang menjadi titik tekan pembentukan manusia dalam mentalitas budaya yang bersifat batiniah. Pendidikan Islam mempunyai kepentingan tanggung jawab mengendalikan realitas sosial karena ia dapat dipakai sebagai sarana transformasi bagi masyarakat muslim. b). Mengenai relevansi pemikiran Soekarno dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia ada dua hal, Pertama relevansi teoritis yang akan memosisikan pemikiran Soekarno dalam diskursus teoritis pendidikan Islam yang mencakup adanya dikotomi ilmu Agama dan ilmu umum, menolak adanya *Taqlid*, harus terjadi sebuah interaksi /timbal balik antara peserta didik dan pendidik, dan keinginan Soekarno berupaya menciptakan suatu kondisi sosial yang seimbang dan harmonis. Kemudian yang kedua relevansi praksis, yang akan memosisikan pemikiran Soekarno di tengah diskursus praksis pengembangan pendidikan Islam yang mencakup adanya penolakan/kritik pendidikan tradisional, penolakan Soekarno terhadap *Taqlid* yang hanya berkiblat pada pendapat ulama' terdahulu contohnya seorang santri yang menuruti perkataan Kyai, dan terjadinya penolakan Soekarno terhadap model- model pembelajaran yang bersifat dogmatis, dan keinginan Soekarno yang memberikan kesempatan/sebuah pelajaran pada setiap perempuan untuk mengisi ruang-ruang publik.

Kata Kunci: *Pendidikan, Islam, Indonesia*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16

B. Kajian Teori	20
BAB III PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN	
ISLAM	39
A. Dasar Pendidikan Islam Persektif Soekarno	39
B. Tujuan Pendidikan Islam Persektif Soekarno	50
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG	
PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENGEMBANGAN	
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	
	64
A. Relevansi Teoritis Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia	64
B. Relevansi Praksis Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia	72
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	19
Tabel 3.2 Hasil Temuan Penelitian	63
Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian	80



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Hasil Kerangka Konsep	63
---------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdebatan tentang teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis pendidikan Islam diandaikan sebagai suatu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis, pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional.¹

Berbicara tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia, Abuddin Nata membagi fase dinamika pendidikan di Indonesia, dan keterlibatan pemerintah dalam perumusan kebijakan di dalamnya ke dalam empat periode sebagai berikut:

Pertama, masa pra kemerdekaan, yaitu masa penjajah Belanda yang menerapkan diskriminatif terhadap rakyat jajahannya dan termasuk pelit dalam memberikan pendidikan bagi rakyatnya. Belanda membiarkan kebodohan agar mudah ditindas, dijajah dan diadudomba. Kemudian sedikit ada perubahan setelah ada tekanan internasional yang dikenal dengan politik etis, salah satunya menyediakan pendidikan kepada rakyat secara terbatas

¹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 24.

dalam rangka mempersiapkan tenaga kerja yang dipekerjakan di beberapa perusahaan milik Belanda. Belanda tidak suka terhadap keberadaan pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren, madrasah dan sebagainya karena dianggap sebagai sarang pemberontak, dan pembangkang yang dikenal sebagai konsep jihad dan menganggap Belanda sebagai orang kafir yang harus diperangi, sehingga umat Islam bersikap non-kooperatif, tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda.

Kedua, masa pasca kemerdekaan yang dikenal masa Orde Lama. Pada masa ini terjadi upaya pembaruan dan memperbanyak lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu sejalan dengan tuntutan zaman, namun suhu politik pada saat itu sedang mengalami pancaroba dan mencari bentuknya.

Ketiga, masa Orde Baru, pendidikan pada masa ini bersifat sentralistik, represif dan depolitisasi masyarakat yang harus berorientasi kepada loyalitas terhadap pemerintahan. Anggaran alokasi untuk pendidikan sangat minim bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya yang tidak pernah mencapai 10% dari APBN.

Keempat, masa Orde Reformasi, dimana semakin berkembangnya wacana demokrasi, sehingga menghasilkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.²

Melihat permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum, diidentifikasi kedalam empat masalah pokok, yaitu menyangkut masalah: kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif

² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), 9-16.

dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya.³

Permasalahan ini terjadi pada pendidikan secara umum di Indonesia, termasuk pendidikan Islam yang dinilai justru lebih besar problematikanya. Banyak orang mengenal Soekarno sebagai seorang nasionalis dari pada tokoh pemimpin Muslim tetapi sempat tidak mendapatkan perhatian. Padahal, di timur tengah beliau diakui sebagai seorang muslim, Soekarno sering merasa kecewa dan tidak menyetujui paham-paham yang kolot dan berkembang di kalangan umat Islam. Soekarno mengkritisi sikap umat Islam yang cenderung *bertaqlid* dan menganggap pintu ijtihad telah tertutup. Soekarno mengampanyekan pentingnya umat Islam untuk keluar dari kekolotan, *bid'ah*, dan *takhayul*. Kritik Soekarno pada umat Islam memang keras dan *blak-blakan*. Walaupun ia sadar dengan resiko dinilai sebagai “anti Islam”, Soekarno tetap kukuh dengan pendirian dan sikap kritisnya.⁴

Oleh karena itu, Soekarno berpendapat bahwa pendidikan Islam sangat penting eksistensinya dalam kehidupan umat Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Soekarno yaitu mengisi hati dan pikiran umat manusia dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, yang menjadi titik tekan dalam pembentukan manusia adalah mentalitas budaya yang bersifat batiniah. Pendidikan Islam mempunyai kepentingan dan tanggung jawab mengendalikan realitas sosial

³Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), 13.

⁴Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno*, (Malang: Madani,2017),159

karena, bagi Soekarno, ia dapat dipakai sebagai sarana transformasi bagi masyarakat muslim. Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, arena pembentukan mental spritual, dan sebagainya. Karena itu, dalam rangka perubahan menuju ke arah kemajuan, maka suatu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan pada peserta didik akan rasa keimanan dan ahklak sebagai dasar dalam setiap upaya transformasi (pendidikan) nilai-nilai keislamannya. Pendidikan perlu sebuah *open system*, dan bukannya *close system*, yang menutup dirinya, akan tetapi seharusnya membuka ruang dialog kultural dengan kehendak atau kebutuhan masyarakat. Soekarno menolak adanya model-model pembelajaran yang dokmatis dikarenakan pola itu cenderung menempatkan peserta didik sekedar sebagai objek, dan bukan sebagai subjek hidup yang patut dihargai hak-haknya, pendapatnya, dan sebagainya. Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat peserta didik menjadi takut dan tertekan. Tuntunan adanya demokrasi pendidikan dewasa ini merupakan metode baru yang diyakini lebih tepat dan relevan dengan tingkat kemajuan masyarakat.⁵

Sehingga pendidikan Islam benar-benar berperan besar dalam pembentukan karakter moral umat muslim Indonesia yang modern, Agamis, sekaligus nasionalis dan bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan

⁵Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi,1964),186

indera pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah. Dan pendidikan Islam, mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁶

Adanya permasalahan tersebut peneliti akan menganalisis pemikiran Soekarno. Hal ini menurut peneliti representatif, karena Soekarno adalah seorang proklamator pergerakan nasionalisme di Indonesia. Selain itu ia juga gagasan-gagasannya terhadap pendidikan Islam. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA”.

B. Fokus Kajian

Permasalahan masalah dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus penelitian yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.⁷ Adapun fokus penelitian yang akan disajikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam?
2. Apa relevansi pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

⁶ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan pendidikan Agama Islam*, 34

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.⁸ Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat bahwa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi proses peneliti yang akan didapatkan setelah melaksanakan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.⁹ Tidak hanya itu penelitian harus juga realistis. Dari penjelasan tersebut maka manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan khazanah

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2014),⁹

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

keilmuan, khususnya permasalahan terkait dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat peneliti ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti terkait tentang pemikiran ir. Soekarno tentang pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penulis juga mendapatkan beberapa pengetahuan lainnya melalui studi kepustakaan dalam rangka penelitian ini.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan terkait permasalahan pendidikan Islam. Karena dalam masyarakat banyak yang kurang mengerti bagaimana konsep pendidikan Islam di Indonesia, oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami permasalahan terkait dengan pendidikan Islam.

E. Defenisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁰ Serta untuk mempermudah pembaca untuk bisa memahami maksud pembahasan yang dituju.

¹⁰ibid, 4-5

1. Pemikiran Soekarno

Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnyanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

Sedangkan Soekarno dinilai sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh karena sosoknya yang lantang menolak segala bentuk penjajahan di dunia dan dipandang sebagai pemimpin negara yang baru merdeka namun berani untuk menempatkan negaranya sejajar dengan lain. Keberaniannya dikenal sebagai bentuk dari kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan sederajat.¹¹

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.¹²

Jadi pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah

¹¹Jonar T.H. Situmorang, *Bung Karno* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),9

¹²Abduddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Prenada Media Group,2010), 36

dirumuskan sebelumnya dengan tepat dan benar (valid).¹³ Metode penelitian merupakan metode yang membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan yakni dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan.¹⁴ Pada umumnya penelitian tidak mungkin disebut penelitian ilmiah jika tanpa melakukan prosedur kerja yang logis dan sistematis. Dalam penelitian prosedur kerja dipandang sebagai metode tertentu yang disebut dengan prosedur penelitian.

Berdasarkan penelitian diatas yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam- penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena sumber bahan penelitiannya dilakukan dengan pengumpulan data-data dan bukan statistik angka.

¹³Burhan Burngin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124

¹⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 33

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, kitab, majalah, koran, dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.¹⁵ Adapun alasan menggunakan jenis pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini karena sumber bahan hukum utamanya berupa Undang-Undang dan buku-buku yang menjelaskan tentang pandangan Soekarno terkait pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data.¹⁶ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumenter. Dokumenter adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa lalu.¹⁷ Data-data yang terkait dengan penelitian ini sangat banyak dalam bentuk tulisan, oleh karena itu metode dokumenter akan menjadi metode utama dalam mengumpulkan data yang peneliti lakukan. Metode ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berupa buku-buku atau tulisan dari media masa seperti koran, majalah, jurnal dan internet yang ditulis oleh Soekarno dan orang lain yang terkait dengan penelitian ini.

¹⁵Arikunto. *Pengertian Studi Pustaka*. www.definisimenurutparaahli.com. Diakses pada tanggal 8 Desember 2017

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, 308

¹⁷W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2004), 123

- a. Sumber data primer: Dibawah Bendera Revolusi, Pendidikan Di Mata Soekarno, Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno, dan Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno.
- b. Sumber data sekunder: buku-buku terkait pendidikan Islam, beberapa skripsi terkait pendidikan Islam dan sumber data lainnya dari internet yang relevan dengan pembahasan yang akan di bahas.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif dan *content analysis* (kajian isi).

Data deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mneguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁹

Sedangkan *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru

¹⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*,304

¹⁹Suharsini Arikanto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2013),234-268

(*replicabel*).²⁰ Secara teknik *content analysis* mencakup upaya: 1). Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2). Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3). Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. *Content analysis* menampilkan tiga syarat tertentu yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang sah dengan melakukan pengecekan data yang sama pada sumber dan cara yang berbeda.²¹ Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Peneliti perlu memerlukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Validitas merupakan derajat ketepatan data antara yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.²² Dalam teknik ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²³

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari pengumpulan data

²⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Raja Wali, 2010), 231

²¹Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 322

²² <http://afidburhanuddin.wordpress.com>, diakses pada tanggal 15 November 2017

²³ Moloeng, *Pengertian Teknik Triangulasi*, <http://dunia-penelitian.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 15 November 2017

dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data. Maka data yang diperoleh akan lebih konsisten tuntas dan pasti.²⁴ Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.²⁵

Triangulasi dengan sumber berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁶ Misalkan selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*particiant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

²⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2016),1

²⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rajawali Pers,2008)

²⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127

Tahap awal dari penelitian ini adalah dengan mengajukan judul ke kaprodi PAI Tarbiyah IAIN Jember, adapun judul yang diajukan adalah “Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Indonesia”.

Tahap kedua adalah proses penyusunan proposal penelitian yang diawali dengan studi pendahuluan terhadap objek yang diteliti, yaitu tentang Pemikiran Soekarno tentang Pendidikan Islam Indonesia yang diambil dari literature-literature yang relevan.

Tahap ketiga adalah tahap penelitian yang sebenarnya. Kegiatan penelitian ini sepenuhnya menggunakan teknik dokumenter yakni pengumpulan datanya melalui catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa lampau lalu direkonstruksi secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dengan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Tahap keempat ini merupakan tahap terakhir, yaitu penulisan laporan atau penulisan hasil penelitian. Setelah data-data sudah terkumpul dengan beberapa tahapan, maka selanjutnya data yang ada tersebut disistematiskan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan setiap bab, Diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab pertama ini menjelaskan tentang pendahuluan yang menyangkut antara lain: Latar Belakang Masalah , Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Dalam bab kedua ini menjelaskan tentang Kajian Pustaka yang menyangkut antara lain: Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori terkait pendidikan Islam, Dinamika pendidikan Islam di Indonesia, dan Biografi Soekarno.

BAB III : Dalam bab ketiga ini akan dipaparkan tentang pembahasan-pembahasan dengan kajian yang mendalam terkait dengan pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam.

BAB IV : Dalam bab keempat ini membahas tentang relevansi pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

BAB V : Dalam bab kelima ini menjelaskan tentang penutup yang menyangkut antara lain: Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka : Dalam pembahasan ini penulis mencatat sumber-sumber mana saja yang telah ditulis sebagai rujukan penulisan penelitian, mulai dari Buku, Jurnal, Internet dan Perundang-Undangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Mutholibin (2014) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nation and Character Building".²⁷

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1). Bagaimana pemikiran Soekarno tentang Islam. 2). Bagaimana pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam. 3). Bagaimana konsep yang melatar belakangi munculnya Nation and Character Building. pendekatan dalam penelitian ini kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan jenis "library research", Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan dokumenter dalam rangka mencari sumber data yang menunjang dalam penelitian ini. Kemudian dari dokumenter tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content* analisis dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Hasil penelitian ini yaitu dapat diketahui bahwa pemikiran Soekarno mempunyai pandangan orang Islam dalam berfikir harus menggunakan logika rasionalitas, beliau juga menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam selalu mengembangkan seluruh potensi/fitrah manusia menuju ke arah perkembangan yang positif yang di ridhai Allah SWT, ini semua bisa berjalan yaitu dengan mentransformasikan ajaran-ajaran, nilai-

²⁷Mutholibin, "Pemikiran Ir. Soekarno Tentang Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nation and Character Building", (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014)

nilai agama Islam harus melewati sarana pendidikan. Adapun konsep yang melatar belakangi munculnya nation and character building dalam membentuk tatanan masyarakat yang berkebudayaan berlandaskan hati nurani dan berketuhanan yang maha Esa, dengan tujuan membentuk masyarakat yang adil, makmur berkejahteraan yang didalamnya saling gotong royong yaitu melalui, Nasakom, Pancasila, Manipol Usdek, Trisakti dan berdikari.

2. Skripsi Syamsul Kurniawan (2009) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam”.²⁸

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana Pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam. 2). Apakah pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam relevan pada saat sekarang. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif-interpretatif dengan jenis” *historis dan hermeneutik*”, Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan dokumenter dalam rangka mencari sumber data yang menunjang kemudian langkah selanjutnya menggunakan analisis terhadap data yang ada dengan menggunakan metode interpretasi *hermeneutik*.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa gagasan yang dikemukakan Soekarno tersebut cukup relevan dengan persoalan Pendidikan Islam Kontemporer, misalnya: pendidikan perempuan,

²⁸Syamsul Kurniawan,” *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)

pendidikan Islam dan integrasi Ilmu, dan profesionalisme guru. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pemikiran Soekarno tentang pendidikan, yang kurang lebih dibicarakan 50 tahun yang lalu, saat ini tidak ada satupun yang bertentangan dengan semangat zaman. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa bahwa yang disampaikan Soekarno itu memang memiliki pandangan jauh kedepan, dan hal itu hanya bisa dilakukan oleh seorang yang memang memiliki cara berfikir yang sudah matang.

3. Skripsi Ahmat Nurkolis (2017) mahasiswa IAIN Surakarta dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Soekarno”.²⁹

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1). Bagaimanakah konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Soekarno. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*literatur study*), Sumber yang digunakan adalah data primer dan sumber sekunder, dan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, pengumpulan data dan waktu, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Soekarno merupakan bagian gagasan Soekarno tentang kemandirian bangsa Indonesia. Pendidikan Islam haruslah berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan tanpa membedakan jenis kelamin dan latar belakang sukunya. Pendidikan Islam harus berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian, dimana hal

²⁹Ahmat Nurkolis, “*Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Soekarno*”, (Skripsi IAIN Surakarta, Jawa Tengah, 2017).

tersebut merupakan cita-cita abadi bangsa Indonesia. Selain itu pendidikan Islam juga diharapkan dapat mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya. Bukan hanya antar sesama umat Islam, tetapi juga saling menghargai antar seluruh elemen bangsa dengan menjalankan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menjadi energi pembangunan bangsa.

Tabel 2.1
Hasil Kajian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pemikiran Ir. Soekarno Tentang Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nation and Character Building.	Objek yang diteliti yaitu tentang pendidikan Islam Jenis penelitian yang digunakan yaitu (<i>library research</i>). Objek yang diteliti yaitu tentang pendidikan Islam Jenis penelitian yang digunakan (<i>library research</i>).	a. Penelitian terdahulu focus pada Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nation and Character Building sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih focus pada Pendidikan Islam di Indonesia.
2.	Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam.	Objek yang diteliti yaitu tentang pendidikan Islam Sumber yang digunakan adalah data primer dan	a. Penelitian terdahulu focus pada Modernisasi Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih focus pada Pendidikan Islam di Indonesia.

3.	Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Soekarno	sumber sekunder,	<p>a. Jenis penelitian yang digunakan yaitu hermeneutik.</p> <p>b. Penelitian terdahulu focus pada pendidikan Islam Multikultural sedangkan yang akan saya teliti yaitu tentang pendidikan Islam di Indonesia.</p>
----	--	------------------	--

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk mengetahui definisi pendidikan, maka ada dua aspek yang perlu untuk diketahui, yaitu: Pertama, secara bahasa (*etimologi*) dan kedua, istilah (*terminologi*). Walaupun secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itulah pendidikan sering diartikan telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah mencari pendidik terbaik dari seluruh penjuru dunia, tujuannya adalah mendapatkan yang terbaik dari kesatuan yang lebih besar dan sekaligus mencerminkan *diversity* dan keberagaman ilmu.³⁰

³⁰Adji Nugroho, *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno* (Jakarta : PT Pustaka Utama ,2017),415

Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkandan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Sedangkan dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*Ta'dib*", kata ini mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya peredarannya, tak dikenal lagi, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*, sebab kata ini asal katanya dari "*Rabb-Yurabbi Tarbiyatan*", yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "*tarbiyah*" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk kepada pendidikan Islam.³¹ Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam secara mendalam, penulis akan mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam.

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-

³¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 14-16

nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alqur'an dan Hadits.³²

Para ahli pendidikan Islam secara terminologi telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, diantaranya:³³

- 1) Al-Syaibaniy: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, alam sekitar. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- 3) Soekarno: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno mengidentifikasikan pendidikan sebagai solusi berbagai problem keutamaan dan kebangsaan, diantaranya berkaitan dengan kebudayaan, intelektualitas, emansipasi, dan berbagai fenomena sosial politik lainnya. Tetapi Soekarno selalu yakin bahwa jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaharuan,

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),29

³³Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press Group,2018),34-36

terutama dalam pendidikan Islam, maka Islam tidak lagi sekedar Agama yang diposisikan dalam pengertian ritual, melainkan menjelma menjadi kekuatan transformasi atau perubahan.³⁴

Dari beberapa pengertian yang dibangun oleh pakar-pakar pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Dasar-Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/ sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu Historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis.

Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas keendidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno*, 159

karena itu, enam dasar operasional pendidikan yang telah disebutkan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu Agama.

1) Dasar Historis

Dasar Historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

2) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan itu diukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

3) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan

pendidikan harus bersih, suci, dan tidak terjerumus dengan harta benda yang *syubhat*. Karena ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan dalam pendidikan.

4) Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu.

5) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

6) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler dasar ini menjadi acuan terpenting dalam

pendidikan. Sebab, filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan.

7) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran Agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi Agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomis, psikoogis dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari Agama dan bukan sebaliknya.³⁵

c. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam terdapat perumusan tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:³⁶

- 1) Berorientasi pada tujuan dan tugas manusia di muka bumi, untuk itu pendidikan Islam harus mampu mengantarkan dan memformulasikan sistem pendidikan ke arah pencapaian tugas dan fungsi manusia di ciptakan sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*.

³⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:AMZAH, 2018),46-50

³⁶Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*,47-48

- 2) Untuk memperhatikan sifat-sifat dasar manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan dibekali berbagai macam fitrah yang harus dikembangkan.
- 3) Berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman.
- 4) Berorientasi pada dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam: *Al Tarbiyah Islamiyah wa falsafatuhu*”, yaitu: Untuk membantu perbentukan akhlaq yang mulia membutuhkan diantaranya:

- 1) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- 2) Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memnuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan mengkaji ilmu
- 3) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis tertentu, supaya dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara kerohanian dan keagamaan
- 4) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.³⁷

2. Dinamika pendidikan Islam di Indonesia

a. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam

³⁷Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: el KAF, 2006),47- 48

dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara muballigh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah tertentu mereka kemudian membangun tempat peribadatan yaitu masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau *muballigh*. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren, dayah ataupun surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama, yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan keagamaan. Perbedaan nama itu adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer dimasyarakat Jawa, Rangkang, Dayak di Aceh dan Surau di Sumatera Barat.

Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu keagamaan seseorang.

Materi pendidikan yang diajarkan terpusat kepada masalah-masalah duniyah-aqidah, syariah dan akhlak. Kehadiran Islam di Indonesia sekaligus pula ikut serta memberikan andil yang besar bagi tumbuhnya masyarakat yang beradab. Lewat ajaran-ajaran Islam yang dididikan kepada penganutnya membawa perubahan-perubahan yang berarti bagi masyarakat Indonesia di kala itu. misalnya

memperkenalkan aksara Arab, bahasa Arab, kehidupan yang lebih berbudaya misalnya keberhasilan, disiplin dan lain sebagainya.

Sesuai dengan gencarnya pembaharuan pemikiran Islam yang dicanangkan oleh para pembaharu Muslim di berbagai negara seperti Mesir, India, Turki-sampai juga gaung pembaharuan itu ke Indonesia. Salah satu aspeknya adalah munculnya pembaharuan pendidikan Islam di Tanah Air.

Di awal abad ke-20 muncullah ide-ide pembaharuan pendidikan di Indonesia. Ide ini muncul disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Karenanya ada beberapa sisi yang perlu diperbaharui, yaitu dari segi isi (materi), metode, sistem dan manajemen.

Dari segi isi (materi) yang disampaikan, sudah ada keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum kedalam isi pengajaran pada ketika itu, dan dari segi metode tidak lagi hanya mempergunakan metode sorogan, hafalan watonan, tetapi diinginkan adanya metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, perubahan dari sistem *halaqah* ke sistem klasikal. Sedangkan tinjauan manajemen adalah penerapan manajemen sekolah.

Dari perjalanan historis tersebut terlihat adanya dinamika dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ada tiga lembaga pendidikan yang telah muncul sejak awal abad ke dua puluh. Pertama

pesantren, kedua sekolah, dan ketiga madrasah. Pesantren telah mengalami dinamika hingga sekarang, sejak dari pesantren tradisional sampai pesantren modern. Madrasah yang pada mulanya menekankan ilmu-ilmu Agama dan hanya berkiprah di lingkungan Kementerian Agama, berubah setelah ditetapkannya madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Agama Islam, yang kedudukannya sama dengan sekolah.

Apa sebetulnya yang melatarbelakangi timbulnya pembaharuan tersebut? Ini tidak lain disebabkan dua hal. Pertama, daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri yang memotivasi umatnya untuk melakukan pembaharuan (*tajdid*), dan juga kondisi umat Islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Kedua, daya dorong yang muncul dari para pembaharu pemikiran Islam yang telah mendapat masukan dari berbagai tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain.

Ide dan inti dari pembaharuan itu adalah berupaya meninggalkan pola dan pemikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek yang rnenopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan dua daya dorong itulah makanya mulai muncul ide untuk memasukkan mata pelajaran umum ke lembaga-lembaga

pendidikan Islam serta merubah metode pengajaran kepada metode yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Ditinjau dari segi inti dan hakikat pendidikan Islam itu sendiri, maka inovasi terhadap pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang sudah selayaknya, sebab inti dan hakikat dari pendidikan Islam itu adalah bagaimana upaya membentuk manusia muslim seutuhnya, dan memberdayakan seluruh potensi manusia. Kearifan ditunjukkan pendidikan Islam. Dengan demikian, pembaharuan tetap digulirkan sepanjang belum tercapainya konsep pembentukan manusia ideal menurut Islam.³⁸

b. Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia

Menurut hemat penulis ada tiga permasalahan pokok problematika pendidikan Islam di Indonesia. Dari ketiga problem itu melahirkan beberapa problema lainnya yang apabila dikaji berpangkal dari ketiga problem tersebut.

1) Struktural

Secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam Negeri berada langsung dibawah kontrol dan kendali Kementerian Agama, termasuk pembiayaan dan pendanaannya. Problema yang timbul adalah lokasi dana yang dikelola oleh Kementerian Agama selain kecil juga dipergunakan untuk membiayai berbagai sektor di lingkungan Kementerian Agama termasuk pembiayaan

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 17-20

pendidikan. Akibatnya alokasi pendanaan bagi lembaga pendidikan yang berada dibawah Kementerian Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas dan peralatan dan juga terbatasnya upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kegiatann-kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan ini tidak terlihat kepada struktural tetapi melihat kepada *cost* persiswa atau mahasiswa.

Berkenaan dengan masalah sruktural ini juga lembaga-lembaga pendidikan Islam akan dihadapkan dengan persoalan bagian yang pengelolaannya diserahkan ke daerah, sedangkan masalah Agama tetap berada pengelolaannya di pusat.

Sehubungan dengan itu, perlu dikaji secara cermat dan *arif* dalam melahirkan kebijakan yang tetap mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam dan juga perlakuan yang adil dan merata dari segi pendalaman.

2) Kultural

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai lembaga pendidikan "kelas dua" juga mungkin ada kebenarannya. Indikasinya mungkin dapat

dilihat dari *output*-nya, gurunya, sarana dan fasilitas yang terbatas. Dampaknya adalah jarangya masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut di atas.

3) Sumber Daya Manusia

Para pengelola dan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru-guru bidang studi umum masih belum mencukupi Hal ini sangat berdampak terhadap *output*-nya.³⁹

3. Biografi Soekarno

a. Riwayat Hidup

Dalam lembaran sejarah ketatanegaraan Indonesia, Soekarno (6 juni 1901-21 juni 1970) tercatat sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Namun, peranannya dalam perjuangan bangsa Indonesia sebenarnya jauh lebih luas. Ir. Soekarno bersama Drs. Mohammad Hatta membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Oleh karena itulah, Soekarno mendapat predikat Bapak Proklamator. Selain itu juga menjadi bapak bangsa yang banyak berperan dalam membangkitkan, memberikan

³⁹ Ibid, 11

jati diri bangsa, serta meletakkan dasar negara Republik Indonesia, Yaitu pancasila yang disampaikan pada 1 juni 1945.

Soekarno lahir di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur, pada 6 juni 1901. Ejaan nama Soekarno tak pernah diubah olehnya. Dia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya yang tercantum dalam teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah.

Semula namanya adalah Kusno Sosrodihardjo. Tapi, karena Kusno kecil selalu sakit-sakitan, Maka namanya diganti menjadi Soekarno. Ayahnya adalah Raden Soekemi Sosrodihardjo, Seorang gurukelahiran Probolinggo, Jawa Timur, Dan ibunya adalah Ida Ayu Nyoman Raiyang lahir serta merupakan kerabat seorang bangsawan di Singaraja, Bali.

Selain itu, penjelasan tentang penggantian Kusno menjadi Karno pun memberikan satu mitos lagi dalam diri Soekarno kecil tentang dirinya sebagai calon pejuang dan pahlawan bangsanya. Kepercayaan akan pertanda-pertanda yang muncul di hari kelahirannya memberi semacam gambaran masa depan dalam benak Soekarno sejak masih kecil.

Karakter revolusioner Soekarno terbentuk dari rangkaian penderitaan hidup yang dialaminya. Soekarno muda tumbuh menjadi seorang yang penuh perasaan cinta kepada sesama, terutama kepada golongan yang tertindas dan terhisap. Pada saat yang sama, dia juga

menjadi orang yang membenci penindasan, Riwayat Soekarno sendiri memperlihatkan bagaimana gambaran dirinya dimasa depan dan persepsinya tentang Indonesia yang kemudian menggerakkannya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.⁴⁰

Sosok Soekarno adalah manusia pembelajar, baik dari segi pengalaman maupun secara formal. Hal ini terlihat mulai dari sejak kecil. Berangkat dari latar belakang keluarga yang suka belajar, maka Soekarno pun digembleng untuk belajar.

Ketika menjadi Presiden, Soekarno memang sempat menikmati kenyamanan materi, tetapi dalam urusan demi pencitraan sebagai kepala negara dan pemerintahan. Pakaian-pakaiannya dibuat oleh penjahit terkenal di Jakarta, seperti M. de Koning, Sovelkoul, dan lain-lain. Bahan-bahan pakaiannya umumnya mahal begitu juga dengan sepatunya, Kopiahnya dibuat oleh seorang tukang peci yang tidak terkenal di Tanah Abang, Jakarta.

Soekarno adalah negarawan besar, Salah satu putra terbaik yang pernah lahir di bumi pertiwi. Meskipun telah meninggal bertahun-tahun yang lalu, kepopulerannya tidak pernah surut. Bahkan, seiring perkembangannya waktu Soekarno semakin dielukan, walaupun kenyataannya dia pernah dilengserkan secara tidak terhormat. Banyak orang berangan-angan, jika Soekarno terus memimpin Indonesia, bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi

⁴⁰Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz', 2010),13-16

negara yang kuat dan besar. Setidaknya, menjadi negara yang punya harga diri, tidak seperti sekarang ini yang hanya menjadi budak asuhan kapitalis Barat dan bahan ejekan negara tetangga. Impian ini tidak terlepas dari kepemimpinannya yang berani, berkarakter, dan berprinsip. Soekarno tanpa ragu memperjuangkan apa yang diyakininya benar, merebut kembali Irian Barat, menyerukan politik, mengibarkan politik Berdikari, dan masih banyak lagi lainnya.⁴¹

b. Karya- Karya Soekarno

1) Di Bawah Bendera Revolusi jilid I dan II

Sebuah karya fenomenal Soekarno yang berisi tentang pemikiran-pemikirannya. Buku ini terdiri dari dua jilid dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1959, dan mengalami beberapa kali cetak sekitar tahun 1963-1965.

Buku ini bisa dikatakan sebagai buku semi biografi Soekarno dari lahir, remaja hingga menjabat sebagai seorang presiden pertama Indonesia. Di samping itu pula, buku ini juga berisikan pemikiran-pemikiran Soekarno yang menentang sisa-sisa imperialisme barat yang masih begitu dekat dengan bangsa Indonesia setelah dijajah oleh orang asing selama lebih dari 300 tahun lamanya.⁴²

⁴¹Taufik Adi Susilo, *Melacak Dana Revolusi* (Jogjakarta: Garansi House of Book, 2010), 5

⁴²Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, 2.

2) Sarinah

Sarinah adalah sebuah buku karya Soekarno yang berisikan pemikiran tentang perjuangan wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Judul dari buku ini adalah Sarinah, hal ini sebagai tanda terima kasih kepada pengasuhnya yang bernama “Sarinah” karena mengasuh Soekarno sejak kecil.

Buku yang berjudul Sarinah ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1947. Buku Sarinah ini adalah sebuah buku pemikiran Soekarno tentang perempuan yang menjadi resahnya seorang proklamator.⁴³

3) Indonesia Menggugat

Buku Indonesia Menggugat merupakan sebuah buku karya Soekarno yang berisi tentang pidato-pidato pembelaan Soekarno di depan Pengadilan Kolonial dan ditulis oleh Soekarno pada tahun 1930 serta diterbitkan oleh Departemen Penerangan RI.

Dalam buku ini banyak sekali pemikiran Soekarno yang mengkritik dan pembelaan Soekarno. Diantaranya yaitu mengenai pandangan tentang Imperialisme tua dan modern. Menurut Soekarno, imperialisme tua dan modern pada hakekatnya sama yaitu nafsu, keinginan, cita-cita usaha, kecenderungan, sistem

⁴³ Soekarno, *Sarinah* (Yogyakarta: Panitia Penerbit Buku-buku, 1963), 7-8

untuk menguasai atau mempengaruhi negeri lain atau bangsa lain.⁴⁴

4) Soekarno; Penyambung Lidah Rakyat Indonesia

Merupakan sebuah buku karya Cindy Adams dengan judul asli Soekarno: An Autobiography as told to Cindy Adams yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris oleh The Bobbs-Merrill Company, Inc, New York, tahun 1965.

Buku ini merupakan salah satu karya terbaik tentang Soekarno. Isi dari buku ini yaitu tentang kehidupan pribadi Soekarno sebagai manusia mulai dari kelahirannya, cita-cita politiknya, harapan-harapannya, serta latar belakang kebijakan politik yang diambil sebelum masa kejatuhannya.⁴⁵



⁴⁴ Soekarno, *Indonesia Menggugat* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, Tanpa Tahun), 15

⁴⁵ Hasan Kurniawan, "Fitnah Terhadap Soekarno Di Buku Cindy Adams", <http://daerah.sindonews.com/read/961801/29/fitnah-terhadap-Soekarno-di-buku-cindy-adams-1423429927/2.9> (Februari 2015)

BAB III

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pembahasan ini menyangkut tentang fokus masalah pertama dalam studi ini. Kajian pada pembahasan ini difokuskan untuk menggambarkan secara komprehensif hal-hal substansial konstruksi pendidikan Islam persepektif Soekarno. Hal substansial dalam konsepsi pendidikan Islam sebagaimana dibahas di awal ada dua hal yakni terkait dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Berpijak dari hal inilah pembahasan penelitian pada bab ini diklasifikasikan menjadi dua hal penting tersebut.

A. DASAR PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SOEKARNO

Pembahasan ini akan mengkaji bagaimana Soekarno membangun dasar konsepsi pemikiran pendidikan Islamnya. Dalam hal ini ada dua dasar yang signifikan dalam pemikiran Soekarno yaitu dasar epistemologi dan dasar sosiologi. Dalam dasar epistemologi terdiri dari dua faktor yakni faktor yang mencakup integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, dan faktor peran akal dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan didalam dasar sosiologis juga mencakup dua faktor yaitu faktor demokrasi pendidikan Islam, dan faktor pemerataan pendidikan Islam bagi kaum perempuan. Kedua dasar tersebut sebenarnya mengarah kepada orientasi puncak, yakni adanya progresifitas pendidikan. Lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini:

1. Dasar Epistemologi Pendidikan Islam Soekarno

Pada aspek epistemoginya, ada beberapa hal yang signifikan nampak dibahas olehnya. *Pertama*, Soekarno mencoba mengintegrasikan

ilmu agama dan ilmu umum. Terkait dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam hingga saat ini, masih menjadi sebuah perdebatan seputar dikotomi antara ilmu Agama dan ilmu umum. Karena itu, konsep integrasi ilmu tetap menjadi diskursus yang aktual. Sebagian berpandangan bahwa antara ilmu Agama dan ilmu umum (sains) merupakan dua kategori yang berbeda, memiliki wilayah kajian yang berbeda, dan diorientasikan pada hal-hal yang berbeda pula. Sebagian lain mengatakan sebaliknya, baik ilmu Agama maupun ilmu umum adalah dua hal yang bersifat integratif, dua aktivitas yang sama, dan keduanya tidak boleh dipilah-pilah karena keduanya dapat saling melengkapi serta dapat dimanfaatkan bagi kepentingan umat manusia.⁴⁶

Kaitannya dengan konsep dan pentingnya integrasi ilmu, jauh hari Soekarno sudah memperbincangkannya. Bahwa, setiap ilmu mempunyai fungsi yang sama. Kendatipun berbeda wilayah garapannya, tetapi semua ilmu dapat memberikan manfaat, tergantung bagaimana masyarakat memperlakukan ilmu tersebut. Bahkan, Soekarno berani mengatakan bahwa kemajuan Islam hanya mungkin dapat dicapai jika umat Islam bisa melepaskan diri dari belenggu dikotomis dan meletakkan segala ilmu pengetahuan dalam porsi yang seimbang dan proposional. Dalam hal ini, Soekarno merujuk ilmu umum pada *western science*. Salah satu yang dikritik oleh Soekarno adalah model pendidikan pesantren tradisional, lembaga pendidikan yang dikenal umat Islam saat itu, sebagai pendidikan

⁴⁶Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016),90

kuno dan tidak sesuai dengan semangat zaman, lantaran hanya terpaku pada sistem pengajaran yang cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dengan aspek ilmu pengetahuan umum. Soekarno mengatakan:

Saya tahu Tuan punya pesantren bukan *universiteit*, tapi alangkah baiknya kalau *toch western science* di situ ditambah banyaknya. Demi Allah *Islamscience* bukan hanya pengetahuan Al-qur'an dan hadits saja, *Islamscience* adalah pengetahuan Al-qur'an dan hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Al-qur'an dan hadits kalau tak berpengetahuan umum.⁴⁷

Dalam hal ini Soekarno melihat bahwa justru dengan bantuan pengetahuan umumlah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-qur'an dan hadis dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Sudah selayaknya tertanam sebuah pandangan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dan ilmu umum (sekuler). Karena, kedua ilmu tersebut pada hakikatnya mempunyai orientasi yang sama dan antara satu dengan yang lainnya dapat saling mengisi dan melengkapi. Ilmu Agama dapat bersanding mesra dengan ilmu-ilmu umum.

Pemisahan keilmuan umum dan keilmuan Agama hanya akan menjadikan paradigma keilmuan menjadi kaku sehingga keduanya memang harus dipadukan. Hal-hal yang sifatnya melangit, dogmatis, dan transedental perlu diturunkan dan dikaitkan pada realitas dan pengalaman emiris, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar berpijak dengan tetap berdiri pada

⁴⁷Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 336

prinsip dan kaidah-kaidah keilmuan sehingga ilmu itu betul-betul menyentuh persoalan kehidupan dan pengalaman sehari-hari.⁴⁸

Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia.⁴⁹ Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumat dan melebur antara kedua keilmuan. Ini merupakan pendekatan yang berusaha saling menghargai, sadar akan keterbatasan, dan memecahkan persoalan manusia. Hal ini akan menjadi kerja sama, setidaknya mengetahui yang menyentuh persoalan pendekatan dan metode berpikir antara kedua keilmuan tersebut.⁵⁰

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan dalam sebuah jaring laba-laba antara keilmuan Agama dan keilmuan umum yang tergabung dalam ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora.⁵¹ Pola kerja yang membedakan antara pendekatan integratif-interkonektif dengan Islamisasi ilmu adalah dengan pemilahan, peleburan, dan pelumatan antara ilmu Agama dan umum. Pendekatan integratif-interkonektif lebih bersifat *tawadhu'*, yaitu dengan menghargai keilmuan umum yang sudah ada, sambil mencari persamaan

⁴⁸ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: SUKA Pres, 2007), 39-40

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2007), 55

⁵⁰ Haidar Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizam, 2005), 242

⁵¹ M.Amin Abdullah, *Pendekatan Integratif dan Interaktif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 107

dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam kedalamnya sehingga ilmu umum dan Agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Kedua, Soekarno mengarusutamakan peran akal dalam pendidikan. Peran akal dalam proses pendidikan Islam perlu diperhatikan. Hal ini karena akal dapat membantu seseorang dalam upaya menemukan kebenaran. Karena itu wajar jika dalam berbagai kesempatan, Soekarno selalu menyerukan pentingnya akal dalam upaya mencari kebenaran.

Esensi dari kebenaran disini adalah segala sesuatu yang diketahui melalui proses berpikir atau penalaran. Tanpa melalui proses penalaran, maka pengetahuan seseorang hanyalah semu belaka. Parahnya jika hal ini menjadi *taqlid*, maka suatu kecenderungan sikap mengikuti apa yang diterima, tanpa melalui proses berpikir kritis. Soekarno percaya bahwa yang benar dan baik harus dicari dan tidak secara buta diterima, yang mana dapat mendorong semangat beraktivitas dan kreatifitas, dan menyebabkan sikap pasif yang melahirkan kebodohan. Karena itu Soekarno amat mengecam *taqlid* dikalangan umat Islam. Dalam hal ini Soekarno mengatakan, “Kita ini kaum *antitaqlidisme*? Bagi saya *antitaqlidisme* itu berarti bukan saja kembalikan kepada Qur’an dan hadist, tetapi ”kembali kepada Qur’an dan hadits dengan mengendarai kendaraannya pengetahuan umum”.⁵²

Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa dunia akan mati jika umatnya hanya mengagungkan *taqlid*, berpikir statis, anti

⁵²Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 337

perubahan, dan tidak mau berpikir produktif, serta tidak kreatif dalam merespons perkembangan atau dinamika zaman. Dalam kaitannya dengan kemampuan manusia untuk memfungsikan akalinya untuk menuntut dan memahami ilmu atau pengetahuan, peran indra dan pemikiran amat diperlukan, terutama untuk menggali banyak hal tentang alam maupun supranatural. Akal memberikan manusia kemampuan untuk menganalisis esensi-esensi material, termasuk hubungannya dengan objek-objek supranatural dan kehendak Ilahi. Seperti kita mafhumi, salah satu tujuan dari keinginan manusia memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah untuk menjamin kehidupan manusia termasuk keserasian alam dilingkungannya.⁵³

Sebagai seorang rasional yang selalu mengedepankan akal pikiran sebagai pertimbangan utama dalam setiap argumen-argumen yang dilontarkan, secara prinsip Soekarno menyakini bahwa untuk memahami Islam seseorang perlu membekali diri pada cakupan pengetahuan yang luas. Pemahaman yang benar terhadap aspek-aspek sosial Islam amat bergantung pada pencarian rasional dan metodis. Proses pencarian rasional yang bertujuan, khususnya dalam pencarian makna hakiki dari teks Alqur'an atau hadits, selalu terjadi dalam konteks yang lebih luas dari pencarian manusia yang selalu berkaitan dengan pandangan keduniaannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, Soekarno menghendaki lembaga pendidikan Islam menjadi arena mengasah akal, memertajam akal, dan

⁵³Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam* (Jakarta:Logos,1994),122

mengembangkan intelektualitas. Soekarno menekankan entingnya sebagai *renasissance-paedagogie*. Ia menyampaikan keprihatinannya pada kondisi umat Islam yang mengecilkan peran akal dalam beragam. Sementara Soekarno amat yakin bahwa dengan akallah masa depan umat dapat disongsong secara lebih kreatif dan dinamis. Soekarno secara simplitis namun cukup tegas mengorientasikan semuanya pada kembalinya peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat Islam. Baginya, hanya dengan cara ini maka kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diraih, dan pada gilirannya akan membawa kemajuan Islam. Bagi Soekarno, motor hakiki dari semua itu adalah *rethinking of Islam*, yaitu kembalinya penghargaan terhadap akal.

...Motor hakiki dari semua "*rethinking of Islam*" ini ialah kembalinya penghargaan kepada akal. Kasihan nasibnya akal manusia itu di zaman yang telah lampau. Oleh Allah Taala, ia diberikan kepada manusia untuk menjadi senjata yang paling dahsyat didalam perjuangan hidup tetapi umat Islam *cekkikan* ia punya kerongkongan, pijit mati ia punya nafas.⁵⁴

Peradaban Islam memang pernah mengalami kejayaan terutama ketika akal masih menjadi pertimbangan utama dalam setiap aktifitas intelektualisme dan sistem pendidikannya. Tercatat kejayaan sistem pendidikan Islam masa lampau sebagai berikut:

- a. Menghasilkan cendikiawan-cendikiawan besar hampir disegala bidang, mengembangkan program bebas buta huruf dalam skala universal, ketika buta huruf menguasai Eropa;
- b. Menyebarkan roman-roman dari kebudayaan klasik ke Barat;

⁵⁴ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 394

- c. Memimpin jalan bagi perkembangan perpustakaan-perpustakaan dan universitas-universitas, sekolah tinggi dalam abad-abad kreatifnya telah dibuka untuk orang kaya maupun miskin, dan mereka memiliki kesempatan yang sama, syaratnya hanya memiliki kemampuan dan ambisi;
- d. Menghormati guru dan buku terutama dalam pendidikan yang lebih tinggi;
- e. Guru, buku, kuliah, dan diskusi adalah pusat urat syaraf dari sistem pendidikannya.

Peradaban Islam memang pernah mengalami kejayaan terutama ketika akal masih dipuja oleh umat Islam, namun kata Soekarno, selanjutnya seribu tahun lamanya akal dikungkung. Tidak ada lagi tempat yang istimewa bagi akal. Demikian pula tidak ada pahlawan-pahlawan akal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Tufail, Ibnu Rusys, dan lain-lain. Terutama sejak berakhirnya zaman Mu'tazilah, akal yang sebelumnya begitu dominan justru pada akhirnya dikutuk dan dipinggirkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa landasan epistemologi pendidikan Islam Soekarno ada hal. Kedaunya adalah integrasi ilmu dan mengutamakan peran akal dalam pengembangan keilmuan. Pada aspek integrasinya ia berusaha untuk menguatkan pendidikan tanpa dikotomi keilmuan. Baginya ilmu agama dan *sciences* merupakan komponen pendidikan yang dapat terpisahkan. Pada aspek pengoptimalan akal sebagai pengembangan pengatuhuan, ia nampak

berusaha membangun pemahaman bahwa pendidikan Islam akan dapat berkembang jika mengembangkan akal sebagai dasar pengembangan pengetahuan Islam.

2. Dasar Sosiologis Pendidikan Islam Soekarno

Secara sosiologis, pendidikan Islam dalam pemikiran Soekarno didasari beberapa faktor sosiologis. Adapun yang demikian tersebut, *pertama*, demokratisasi pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan demokratisasi pendidikan Islam, Soekarno memandang pentingnya murid-murid dapat belajar tanpa dihindangi perasaan takut dan tertekan. Mereka dapat belajar dengan senang, penuh keceriaan, dan lain sebagainya. Menurut Soekarno pengembangan pendidikan Islam yang demokratis hendaknya dimulai dari guru. Guru harus menjadi teladan anak murid-muridnya, guru harus memberi teladan yang baik dalam sikap dan tindakan. Sebab, di tangan para guru lah jiwa dan hati mereka ditentukan. Jika gurunya memberi contoh yang baik, para murid akan menirunya dengan sikap dan perilaku yang baik pula. Begitu juga sebaliknya. Soekarno mengatakan:

Guru yang sifat hakikatnya hijau akan “beranak” hijau, guru yang sifat hakikatnya hitam akan “beranak” hitam, guru merah akan “beranak” merah. Saya tidak mau ke dalam golongannya orang-orang yang mengatakan bahwa guru bisa “main komedi” kepada anak-anak; dimuka anak-anak dengan muka angker hanya mengasih pengajaran-pengajaran “yang termuat dari karakter” saja....⁵⁵

⁵⁵Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 613-614

Pernyataan Soekarno tersebut menjelaskan bahwa hasil dari pendidikan sangat ditentukan pada bagaimana cara atau sistem yang dipakai dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan yang dihasilkan dari kultur kekerasan, maka akan membuahkan hasil anak didik yang sarat pula dengan sikap-sikap dan perilaku kekerasan. Sistem pembelajaran yang otoriter juga akan menghasilkan produk anak didik yang otoriter pula. Oleh sebab itu, Soekarno menyerukan perlunya pendidikan yang demokratis yang berbasis kerakyatan.

Kedua, pemerataan pendidikan bagi kaum perempuan. Rasa perhatian Soekarno terhadap kaum perempuan secara jelas dapat diketahui dari salah satu karyanya yang secara khusus sudah membahas masalah perempuan, yang berjudul *sarinah*.⁵⁶ Sarinah adalah seorang perempuan, sebagai pembantu rumah tangga Soekarno, tetapi Soekarno tidak pernah memperlakukan sebagai pembantu melainkan dianggap sebagai orang yang berjasa bagi pembentukan jiwa dan kepribadian dirinya. Penghormatan Soekarno terhadap seorang Sarinah, lantas menuntutnya pada suatu cita-cita, yang mana untuk memperjuangkan hak-hak kaum seorang perempuan.

Bagi Soekarno, hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Jika kaum laki-laki selalu ambil bagian dalam setiap gerakan membangun suatu bangsa, kaum perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama untuk mengambil bagian didalamnya. Dengan mengutip seorang penulis bangsa Timur, Soekarno mengatakan bahwa: laki-laki dan

⁵⁶ Soekarno, *Sarinah*, 4

perempuan merupakan dua sayapnya seekor burung, yang jika dua sayap itu dibikin sama kuatnya, maka akan terbang menempuh udara sampai kepuncak yang setinggi-tingginya”.⁵⁷

Dengan mengambil analogi sayap seekor burung Soekarno mempunyai maksud bahwa kemajuan yang dicita-citakan akan sulit dicapai tanpa melibatkan seorang perempuan didalamnya. Dengan kata lain, peran yang harus dimainkan perempuan sama pentingnya dengan peran yang harus dimainkan dengan laki-laki. Sebab, antara laki-laki dan perempuan saling berkaitan dan berkesinambungan antara satu dan lainnya, jika salah satunya tidak dilibatkan, maka akan mengalami sebuah kepincangan. Oleh sebab itu, Soekarno menginginkan bahwa antara laki-laki dan perempuan harus terjadi kesamaan.

Soekarno selalu menolak dengan tegas jika yang dijadikan persamaan antara laki-laki dan perempuan adalah model barat, yang cenderung mengingkari kodratnya sebagai perempuan, persamaan gaya hidup, persamaan bentuk pakaian yang nantinya akan membawa kepada hal kerusakan. Sehingga Soekarno selalu menghimbau kepada kaum perempuan untuk mempelajari sejarah guna untuk memperoleh kebijaksanaan tentang permasalahan tersebut.

Jadi, model yang diperjuangkan Soekarno adalah jalan tengah antara liberalisme model Barat dan konservatisme yang berakar pada adat (tradisi) atau Agama. Dengan demikian, persamaan hak perempuan yang

⁵⁷ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 100

diperjuangkan Soekarno adalah bagaimana kaum perempuan tetap mendapatkan peluang untuk maju sebagaimana peluang yang dimiliki laki-laki. Berupa, dapat belajar secara layak, mempunyai hak untuk berpolitik, akses dalam bidang ekonomi, dan urusan publik lainnya. Dengan satu catatan, kaum perempuan tidak boleh keluar dari kodratnya sebagai perempuan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam secara sosiologis berdasar dua faktor, yakni faktor demokrasi dan pemerataan pendidikan, utamanya bagi perempuan. Keduanya tentu merupakan hal yang dilatarbelakangi keresahan sosiologis perkembangan pendidikan saat itu. Berkaitan dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa gagasan Soekarno tentang pendidikan Islam sudah dapat dianggap berdasar pada realitas masalah pengembangan pendidikan kala itu.

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SOEKARNO

Pembahasan ini akan mengkaji bagaimana Soekarno memandang tujuan orientasi pendidikan Islam. Yang mana juga ada dua tahap yaitu secara epistemologi dan sosiologis. Dan dari beberapa tahap tersebut terdapat pembagian faktor tersendiri dalam tahapan masing-masing, lebih jelaskan akan dibahas dibawah ini:

1. Tujuan Epistemologi Pendidikan Islam Soekarno

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada dua hal urgen yang digagas oleh Soekarno dalam membangun epistemologi pendidikan Islam.

Pertama, terkait dengan tujuan intergrasi ilmu. Tujuan Integarsi Ilmu dalam Pendidikan Islam berdasarkan penolakan Soekarno terhadap dikotomi ilmu (antara ilmu Agama dan ilmu umum) sebagai jalan untuk memajukan umat Islam. Namun, jika ideal kemajuan Islam itu direpresentasikan dengan sosok reformasi maka akan memerlukan pertimbangan lagi.

Namun terlepas dari itu semua, pendekatan-pendekatan yang digunakan Soekarno, yang berusaha menjadi Islam sebagai bagian dari “wilayah studi”, maupun perlunya ilmu-ilmu Islam meminjam ilmu-ilmu lain sebagai “pisau analisis”, sangat menarik untuk diperbincangkan. Pandangan Soekarno dan pemikiran-pemikiran semacam ini tentu relatif dan mungkin sedikit mengejutkan.

Sehingga dalam hubungan ini Soekarno mengatakan:

”...Percayalah bahwa bila Islam dipropagandakan dengan cara yang masuk akal dan *up to date*, seluruh dunia akan sadar kepada kebenaran Islam itu”.⁵⁸

Adapun yang dimaksud akal oleh Soekarno disini adalah bagaimana ajaran-ajaran Islam itu bisa dijelaskan dengan menggunakan logika dan argumentasi.

Ini berarti diperlukan apa yang disebut dengan metode sains. Metode sains (ilmu) membuka peluang bagi siapa saja untuk memperdebatkan semua objek kajian. Standart-standart metodologis yang bersifat ilmiah sangat penting agar suatu objek kajian yang dilakukan dapat menghasilkan

⁵⁸ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 337

dan diakui sebagai sains atau ilmu. Jadi, inilah tampaknya yang dimaksudkan Soekarno dengan akal itu. Dalam konteks ini, ilmu yang dihasilkan bersifat netral dan tergantung pihak mana yang bermaksud menguji validitasnya. Boleh jadi kebenaran (tingkat keilmiahannya) ditolak atau justru didukung dan diperkuat oleh data pihak lain.

Dengan demikian, cara yang paling tepat untuk memahami Islam, bukan semata-mata mengandalkan kekuatan “dogmatik”, yang cenderung melakukannya melalui proses “indoktrinasi”, melainkan melalui metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan logis. Untuk cara yang pertama mungkin cocok untuk kalangan awam, tetapi tidak untuk kalangan intelektual dan pemikir. Mereka hanya bisa diyakinkan melalui arguemntasi-arguemntasi ilmiah. Argumentasi-arguemntasi ilmiah inilah yang akan membuka tabir keagungan Tuhan sehingga bisa membuka jalan seseorang ke keimanan dan keislamanannya. Dalam hal ini, Soekarno sendiri mengakui bahwa ia lebih banyak menghargai Islam setelah ia mempelajari Islam melalui buku-buku keislaman modern dan *scientific*.

Dalam pandangan Soekarno didalam Islam sendiri wahyu dan akal tidak harus terdiktomi. Karena keduanya dapat digunakan dan saling melengkapi. Bagaimanapun, pengetahuan Agama akan menjadi pengalikasian dan dapat diimplementasikan bagi kepentingan masyarakat. Jika ilmu Agama itu dapat diterjemahkan melalui bantuan atau melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial modern.

Dewasa ini, apa yang dipikirkan Soekarno sudah menjadi kelaziman dan diakui kebenarannya oleh sebagian besar umat Islam. Hampir semua Perguruan Tinggi Islam, telah tertanam sebuah pandangan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dan ilmu umum (sekuler). Berkaitan dengan hubungan antara keilmuan Agama dan keilmuan umum di atas, ada tiga tipologi, yaitu restorasionis, rekontruksionis, dan reintegrasi.⁵⁹ Namun, yang paling memungkinkan dalam keilmuan Islam di Perguruan Tinggi Islam, contohnya Universitas Islam Negeri (UIN) adalah rekontruksionis dan reintegrasi. Rekontruksionis telah berdialektika selama satu abad dan diakhiri dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam sejarahnya, keilmuan umum dan Agama masing-masing telah berdiri sendiri dan memiliki sumber epistemologi yang kuat.

Kedua, tujuan pengoptimalan peran akal. Untuk membangun dunia Islam yang tertidur lelap ini, Soekarno, tidak ada cara lain kecuali harus membangun kembali peran akal, memfungsikan peran akal atau rasio, dan secara perlahan-lahan namun pasti umat Islam harus berani melepaskan diri dari kungkungan masa lalu, mengeluarkan diri dari penjara *taqlid* dan memberanikan diri dengan penuh semangat dan gairah untuk menatap masa depan dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan Ilmu pengetahuan. Karena itu pendidikan Islam semestinya menjadi arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 206-211

Dan Soekarno memperlakukan akal sebagai penyelidikan dibidang ilmu pengetahuan karena dengan akallah segala pengetahuan dapat dikerjakan secara optimal. Sebab, hanya dengan penyelidikan-penyelidikan ilmiahlah temuan-temuan baru keilmuan dapat dihasilkan dengan baik.

Disamping itu, akal juga dapat digunakan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran kritis atau melakukan reorientasi dan otokritik. Soekarno berpendapat umat Islam sudah sepantasnya melakukan “koreksi diri”, dalam artian apakah selama ini dikalangan umat Islam telah menjalankan tradisi keilmuan yang baik, visioner, atau justru malah terjebak pada *taqlid*, dan bahkan tidak mampu lagi menghasilkan karya-karya baru yang kreatif. Karena itu Soekarno berpendapat rasio harus didudukkan di atas singsana Islam. Rasionalisme itulah yang menurutnya akan menjadi roda penggerak *rethinking of Islam* yang menjadi dasar bagi semua perubahan-perubahan, termasuk dibidang syariat.⁶⁰

Pemikiran Soekarno sesungguhnya memperlihatkan betapa Soekarno seorang yang sangat mengagungkan akal atau rasio, namun dia tetap memperlakukan logika-logika *naqli* (Al-Qur'an dan hadits) pada tempat yang sepantasnya. Al-Quran dan hadits tetap menjadi sumber pertama dan utama. Namun, jika ternyata ditemukan suatu pandangan yang berlawanan dengan akal, bagi Soekarno, bukan Al-Quran dan hadits yang salah, melainkan cara menafsiran keduanya yang salah.

⁶⁰ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 397

Dalam konteks ini, Soekarno mengajak kita agar menggunakan akal atau rasio dengan cara penafsiran yang benar. Sebab dengan cara yang benar dalam menafsirkan Al-Quran dan hadits, niscaya akan didapatkan suatu keterpaduan (keakuran) antara doktrin suci Agama dan akal. Akal hanyalah alat untuk melakukan konfirmasi terhadap keterangan yang didapat dari Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw. Hal ini karena fungsi akal bukan untuk menentang doktrin suci yang tertera dalam kedua sumber tersebut, melainkan bagaimana akal itu dapat dikembangkan lebih lanjut dengan tujuan pencerdasan bagi manusia sehingga membuka peluang bagi manusia untuk memahami fenomena alam, jagad raya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Bentuk kecerdasan yang berdasarkan akal ini akan menjadi landasan moral dan pengembangan intelektualitas, kreatifitas, dan daya kritis masyarakat. Hal ini hendaknya menjadi perhatian dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam.

2. Tujuan sosiologis Pendidikan Islam Soekarno

Sebagaimana dijelaskan di awal, ada beberapa faktor sosiologi yang melatar belakangi gagasan pendidikan Islam Soekarno. *Pertama*, terkait dengan tujuan demokratisasi pendidikan. Ia mengandaikan ruh kerakyatan yang diterapkan didalam sistem pendidikan, terutama pendidikan Islam, hendaknya didasarkan pada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Dewasa ini kecenderungan pemikiran semacam ini juga cukup kuat. Hubungan-hubungan yang sifatnya kemitraan dalam proses pembelajaran

perlu ditonjolkan sehingga tercipta hubungan interaktif-dialogis yang saling menguntungkan.

Guru sebagai sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan suatu tujuan hidupnya yang optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Dalam kaitan ini guru perlu memerhatikan muridnya secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Ini tidak berarti guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan sementara murid sebagai “botol” yang dapat diisi dan dijejali pengetahuan apapun sampai *mbludak*. Proses mendidik bukanlah proses mengikuti botol kosong atau mencetak orang.

Dalam pendidikan tidak seharusnya seorang dianggap sebagai botol kosong, yang tidak tahu apa-apa, sehingga tidak mempunyai pilihan selain patuh dan tidak kritis terhadap berbagai pengetahuan yang diisi dan dijejalkan kepadanya. Murid tentu bukanlah robot yang diprogram untuk bergerak atas kemauan guru. Murid adalah individu unik yang mempunyai

eksistensi, memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk bertumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.⁶¹

Maksudnya pendidikan Islam semestinya menjauhkan dari kecenderungan “patuh” sebab kepatuhan justru berprestasi melahirkan murid-murid yang bermental “membebek”, apatis dan tidak kreatif. Inilah yang tidak dikehendaki Soekarno, Soekarno menolak model-model pembelajaran yang “dogmatis” karena pola itu cenderung menempatkan peserta didik sekedar sebagai objek, bukan subjek hidup yang patut dihargai hak-hak, pendapat, dan sebagainya. Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal-balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat murid menjadi takut dan tertekan.

Kedua, terkait dengan pemerataan pendidikan bagi kaum miskin perempuan. Soekarno sudah pernah menggugat hak-hak perempuan yang kala itu kurang memperoleh tempat didunia pendidikan, pada zaman dimasa kultur Patriarkhinya dan hegemonik, tidak pelak pemikiran Soekarno ibarat petir di musim kemarau, Dengan demikian, Soekarno bersikukuh terhadap pendiriannya serta gugatan yang pernah dilontarkan, yang memiliki tujuan terciptanya sebuah kondisi sosial yang seimbang, setara, dan harmonis.

Soekarno selalu berusaha memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan melepaskannya dari belenggu tradisi, adat, yang atas nama

⁶¹Ana Rosilawati, *Pendidikan Untuk Anak Bangsa: Mencari Model Pendidikan Yang Membuka Masa Depan*. Atturas, vol. 1, No 2, Juni 2007

Agama, dan selalu memperjuangkan yang telah mempersempit gerak kebebasan kaum perempuan.

Menempatkan perempuan dalam kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki menurut Soekarno adalah sesuatu yang penting, sebab hal ini merupakan cara yang paling prinsipil untuk memberikan peluang yang sama bagi perempuan guna mengejar ketinggalannya. Jika kaum perempuan memiliki hak dan juga kewajiban yang sama dengan laki-laki, sudah sepatutnya pula mereka diberi peluang untuk memperoleh akses sebagaimana yang diperoleh laki-laki.⁶²

Soekarno melihat dari sebuah fakta yang dihadapi oleh kaum perempuan. Ketinggalan mereka dalam hal pendidikan, mengakibatkan kaum perempuan selalu berada dalam kubangan ketidakberdayaan. Atas dasar itu, Soekarno melihat signifikansi pendidikan sebagai sarana pemecahan problem ketidakberdayaan perempuan.

Mengapa pendidikan memegang peranan penting dalam pemberdayaan?. Manusia yang telah mengalami proses pengembangan sumber daya akan tampil sebagai manusia yang berbudaya dan bermoral, yang mana dalam bersikap perilakunya mampu menampilkan nilai-nilai etika seperti menghormati dan menghargai sesama, mengetahui hak-haknya, kewajibannya, bersikap demokratis, dalam arti lebih terbuka, berpikir logis dan rasional, dan mampu melaksanakan fungsi kemasyarakatan, baik sebagai makhluk Tuhan, insan sosial, warga Negara,

⁶² Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno*, 111

maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia yang berpendidikan akan mampu berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan efisien. Manusia seperti inilah yang sesungguhnya disebut sebagai manusia yang telah mengalami proses pemberdayaan sehingga tampil sebagai manusia yang sadar akan kemampuan dirinya, matang emosi, mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi, berpikir maju, dan memiliki pribadi yang mandiri.

Kedua tujuan di atas sebenarnya mengarah pada satu orientasi puncak, yakni adanya progresifitas pendidikan. Progresifitas pendidikan maksudnya adalah melakukan idealisasi progresif komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Pendidikan sebagaimana yang kita ketahui merupakan kebutuhan utama bagi umat manusia. Disebut demikian, karena tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini mempertegas, bahwa maju mundurnya umat manusia amat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dikembangkannya.⁶³ Jika yang dimaksud adalah umat Islam, maka maju mundurnya umat Islam amat bergantung dari kualitas pendidikan Islam yang dienyamnya.

Idealnya pendidikan Islam mengantarkan umat Islam menjadi pribadi yang seimbang dan berpikir universal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mengandaikan adanya perkembangan terhadap semua aspek kehidupan, yang mencakup spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam idealnya menjaga keharmonisan

⁶³ Muslih USA, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara cita-cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 8

hubungan antara aspek-aspek tersebut untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan dengan alam. Idealnya pendidikan Islam dapat melahirkan umat Islam yang beriman dan berpengetahuan yang satu sama yang lainnya saling menunjang.⁶⁴

Maka jelaslah pendidikan Islam menanggung beban yang lebih berat, jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam harus melahirkan dari rahim manusia yang beriman dan berpengetahuan, yang senantiasa berkembang supaya tetap sejalan dengan dinamika kemajuan ilmu dan teknologi, Beriman dalam konteks ini, tentu tidak berarti statis karena dianggap terikat, melainkan dinamis karena dapat menyesuaikan dengan semangat kemajuan zaman, disegala aspek kehidupan.

Pendidikan mempunyai fungsi penting yang memungkinkan setiap individu bisa mempertahankan hidup, mengembangkan diri, dan membangun masyarakat. Melalui pendidikan, setiap manusia pada dasarnya harus mampu menghayati dan melaksanakan nilai-nilai secara kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan untuk memperoleh dan menciptakan pekerjaan melalui berbagai macam kemungkinan. Sayangnya, pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah serius dalam berbagai aspek. Selama ini, upaya perbaikan pendidikan Islam secara mendasar, selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari persoalan dan sampai tenaga ahli.

⁶⁴ Syed Sajjad Husain dan Sjed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah, 1994), 54

Persoalan progresifitas pendidik dalam pendidikan Islam tentu saja bukan sebuah persoalan *sepele*, melainkan persoalan besar yang harus segera diselesaikan. Karena asumsinya, tidak mungkin pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya jika pelaksana atau pengelola bukan seorang yang ahli dibidangnya. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, tugas guru tidak sebatas mentransfer ilmu, tetapi lebih mendidik yang sifatnya mengikuti suatu nilai di luar ilmu pengetahuan yang bersifat bebas. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tugas dan peran guru dalam sebuah proses pendidikan: apakah sebagai motorik atau hanya sebagai fasilitator.

Karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, progresifitas pendidik adalah harga mati. Permasalahan pendidikan, misalnya bagaimana murid dapat sadar dan mampu menyikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dan juga tujuan pendidikan bisa tercapai optimal, di sini guru menjadi kunci penting. Disamping itu guru harus ahli dalam bidangnya, seorang guru adalah yang *digugu* dan *ditiru*, dalam artian menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya. Tafsir mengatakan bahwa progresifitas pendidik itu berhubungan dengan kepentingan orang lain. Karena itu progresifitas menjadi sebuah hal penting dan mutlak dimiliki seorang pendidik. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang bukan ahlinya tidak akan terselesaikan dengan baik bahkan bisa jadi alamat kehancuran.⁶⁵

Hingga dalam berbagai ilmunya, apapun yang diajarkan pada murid, seorang guru hendaklah melandasinya dengan nilai atau jiwa Islam.

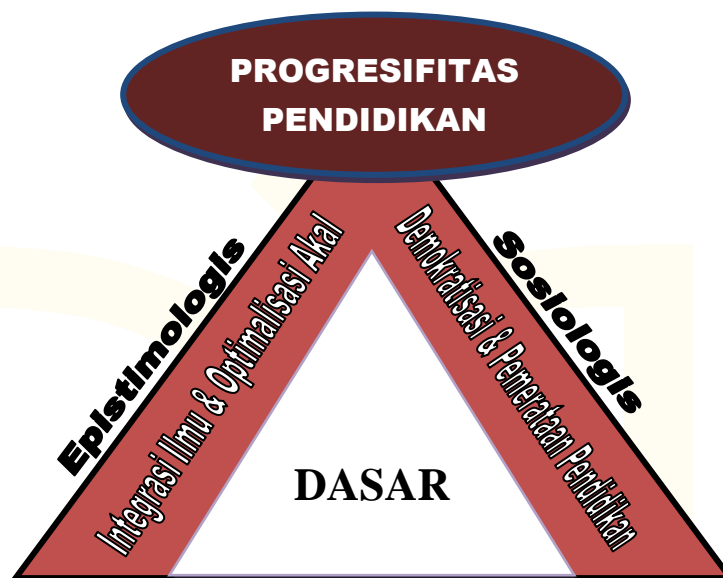
⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008),36

Nilai harus dibentuk oleh seorang guru, bukan kegiatan yang sekedar mengalihkan informasi atau pengetahuan, melainkan harus memberikan pengetahuan dan mampu menerapkan nilai dengan cara atau jalan normatif baik. Guru yang ideal-progresifitas dalam pemikiran Soekarno bukanlah sekedar guru yang memenuhi syarat teknik: pintar, pandai, dan lain sebagainya, sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Namun yang penting itu adalah seorang guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai agen perubahan” (*agent of change*), yang dalam istilahnya “Rasul Kebangunan” atau “utusan bagi lahirnya kebangkitan”. Kriteria-kriteria guru semacam ini, menurut Soekarno itu adalah mereka yang punya komitmen untuk membangun masyarakat dan membangun mentalitas atau karakter murid-muridnya.⁶⁶

Penjelasan dua fokus di atas mengantarkan kita pada sebuah konklusi sederhana bahwa pendidikan Islam ala Soekarno memiliki dasar epistemologis dan sosiologi yang jelas. Kesemua dasar tersebut memiliki orientasi puncak yakni progresifitas pendidikan. Untuk mempermudah kerangka konsep ini, lihatlah tabel di bawah ini,

⁶⁶ Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno*, 125

Bagan 3.1
Hasil Kerangka Konsep



Tabel 3.2
Hasil Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Uraian Temuan
1.	Bagaimana pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam	Hasil yang ditemukan adalah progresifitas pendidikan, yang menggabungkan dua dasar pemikiran Soekarno dalam pendidikan Islam, yaitu dasar Epistemologi dan dasar Sosiologis yang akan menghasilkan tujuan dan fokus yang sama. Dalam konteks pendidikan Islam, progresifitas pendidikan ini dapat menciptakan peserta didik untuk menyikapi nilai-nilai yang diperoleh di sekolah untuk mencapai tujuan yang optimal dan terarah, maka disinilah kehadiran sosok seorang guru sangat dibutuhkan atau menjadi kunci penting bagi peserta didik.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pembahasan ini menyangkut tentang fokus masalah kedua dalam studi ini. Kajian pada pembahasan ini difokuskan untuk menggambarkan relevansi pemikiran Soekarno pada konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai hal ini maka ada dua hal penting yang berusaha akan dijelaskan. Pertama adalah relevansi teoritis yang akan memposisikan pemikiran Soekarno dalam diskursus teoritis pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian yang kedua adalah relevansi praksis yang akan memposisikan pemikiran Soekarno di tengah diskursus praktek dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini.

A. RELEVANSI TEORITIS PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pembahasan ini akan mengkaji bagaimana relevansi pemikiran Soekarno pada pengembangan teoritis pendidikan Islam dewasa ini. Untuk mensistematikan bahasannya, kajian akan menggambarkan satu peresatu gagasannya dalam kerangka teoritis pendidikan. *Pertama*, terkait dengan gagasan integrasi Ilmu dalam pendidikan Islam. Sampai saat ini, pembahasan seputar dikotomi antara ilmu Agama dan ilmu umum masih menjadi pembahasan yang aktual. Ada beberapa pendapat mengenai keduanya, ada yang berpandangan bahwa antara ilmu Agama dan ilmu umum haruslah selalu

bergandengan karena antara keduanya memiliki sebuah hubungan erat yang mana keduanya tidak boleh dipilah-pilah dan saling berhubungan dan sama-sama dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa antara ilmu Agama dan ilmu umum merupakan kategori berbeda dan tentu memiliki kajian berbeda pula sehingga tidak dapat digabungkan dan keduanya diorientasikan pada hal-hal yang berbeda pula.

Soekarno sudah memperbincangkan bahwa antara keduanya memiliki fungsi yang sama. Karena pada dasarnya setiap ilmu pastinya memiliki manfaat dan tergantung bagaimana kita memperlakukan dan menerapkan ilmu tersebut. Dan Soekarno berani mengatakan bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai, apabila dapat melepaskan diri dari belenggu dikotomis itu dan selalu meletakkan ilmu pengetahuan dalam posisi yang seimbang dengan ilmu Agama.

Soekarno juga melihat bahwa dengan bantuan pengetahuan umumlah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits dapat dipahami secara praktik dan mendalam. Dan yang menjadi salah satu bentuk pembaharuan yang pernah ditawarkan oleh Soekarno ialah menghilangkan dikotomi ilmu Agama dan ilmu umum. Menurutnya ajaran Al-Qur'an dan hadits tidak dapat dipahami secara mendalam tanpa adanya bantuan dari ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penolakan Soekarno terhadap dikotomi ilmu Agama dan ilmu umum adalah sebagai cara untuk kemajuan Islam, menurut peneliti dapat diterima dan masih relevan untuk dikembangkan

pada masa sekarang. Karena apa yang dipikirkan Soekarno pada masanya sudah menjadi sebuah kelaziman dan diakui oleh sebagian umat Islam. Karena, kedua ilmu tersebut pada hakikatnya mempunyai orientasi yang sama antara satu dengan yang lainnya, dapat saling mengisi dan melengkapi. Dan sekalipun dipisahkan antara keduanya maka akan mengalami dan menjadikan paradigma keilmuan yang kaku, sehingga pada akhirnya akan dipadukan dan disatukan kembali.

Pemikiran Soekarno tersebut sejalan dengan pemikiran Natsir. Menurut Natsir pendidikan Barat dan Timur tidak perlu dipertentangkan. Kedua sistem pendidikan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu tidak perlu dipertentangkan, Dengan cara membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Menurutnya pendidikan Islam bersifat universal, integral dan harmonis.⁶⁷ Dalam hal ini peneliti mengkategorikan pendidikan Barat sebagai ilmu umum, dan pendidikan Timur sebagai ilmu agama. Jadi baik Soekarno maupun Natsir tidak membenarkan adanya perbedaan dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Adanya dualisme tersebut menurut Ma'arif, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam warisan dari priode kalsik akhir yang tidak lagi ditegakkan atas pondasi intelektual-spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya dikotomi antara ilmu umum dan Agama adalah diantara

⁶⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), 121

indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan pada masa itu. Dualisme ilmu pengetahuan merupakan warisan pada masa lalu.

Dengan demikian, konsep pendidikan dalam pandangan Soekarno masih sangat relevan apabila dikembangkan pada masa sekarang. Karena konsep pendidikan Soekarno sesuai dengan perkembangan zaman. Konsepnya tersebut dapat peneliti simpulkan sebagai sebagai konsep pendidikan yang modern. Di mana ia menawarkan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan Islam akan dapat dicapai apabila melakukan pembaharuan seperti yang terdapat dalam pemikiran Soekarno.

Kedua, terkait dengan gagasannya tentang akal. Untuk kembali meraih kejayaan umat Islam, Soekarno menganjurkan kepada kita agar peran akal dihidupkan kembali. Karena menurutnya hanya dengan mengembalikan peran akal umat Islam dapat mengejar ketertinggalan. Pemahaman terhadap aspek-aspek sosial dalam Islam tergantung pada pencarian rasional dan meteologis. Untuk itu Soekarno selalu menyerukan pentingnya penghargaan kembali atas peran akal. Karena menurutnya segala kebenaran harus dicari tidak harus diterima begitu saja.

Soekarno selalu menyeru bahwa akal merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari kebenaran yaitu melalui proses pikiran atau penalaran, Namun, jika Kebenaran yang diperoleh tidak melalui pikiran atau penalaran maka dianggap sesuatu kebenarannya yang semu yaitu sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Dan bisa disebut dengan *taqlid*, yaitu suatu kecenderungan sikap untuk mengikuti apa yang diterima tanpa melalui daya kritis berpikir.

Dalam pengembangan akal secara kreatif dan kritis, maka hendaknya pendidikan Islam mengembangkan paradigma intelektual agar peserta didik memiliki yang bukan saja kesiapan mental, melainkan juga kemampuan teoritis menjalankan hidupnya dalam lingkungan yang senantiasa berubah.⁶⁸ Linear dan Kuntowijoyo dengan pandangan ini, menyatakan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya, yang berfungsi melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakat sebagai *centrum* dari berbagai kecerdasan, pendidikan Islam bertugas melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan cita-cita, etika, sistem nilai masyarakat.⁶⁹

Dalam konteks ini, yang menjadi fokus perhatian Soekarno adalah Islam. Karena, pencarian ilmu pengetahuan melalui akal pada akhirnya akan membawa seseorang pada esensi ketuhanan, justru dengan kesadaran intelektual dapat membuktikan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada.

Pada aspek ini secara teoritis gagasan Soekarno tentang peran akal ini senada dengan gagasan lain yang memahami bahwa akal adalah alat terbaik untuk menemukan kebenaran. Dalam diskursus keilmuan gagasannya ini merupakan gagasan epistemologis yang masuk kalangan para rasionalis.

Ketiga, gagasan demokratisasi Pendidikan Islam. Soekarno adalah seorang progresif, dan karena itu pandangan serta gagasan Soekarno tentang pendidikan Islam jauh melampaui zamannya. Pada masanya Soekarno pernah menegaskan tentang pentingnya demokrasi dalam pendidikan Islam. Soekarno

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 140

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 23

menyebutnya dengan istilah “ruh kerakyatan” atau “prinsip demokrasi dalam pendidikan” karena baginya sangat penting, yaitu hubungan timbal balik atau mutualisme antara seorang guru dan murid.

Soekarno pun pernah menolak sistem pengajaran Agama Islam yang lebih cenderung terhadap pengajaran yang dogmatis. Karena baginya menolak sistem pengajaran dogmatis merupakan basis atau dasar pemikirannya tentang pendidikan Islam.

Penolakan Soekarno terhadap model-model pembelajaran yang dogmatis dilatarbelakangi karena keyakinannya bahwa pola itu cenderung menempatkan murid hanya sebagai “objek” dan bukan “subjek”, hidup yang sepatutnya dihargai pendapatnya, hak-haknya, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan Islam, Soekarno mengandaikan terjadinya hubungan atau interaksi timbal balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog, serta menjauhkan murid dari kultur otoriter yang dapat membuat murid menjadi takut dan tertekan. Oleh karena itu, pola-pola pendidikan yang otoriter, menggunakan kekerasan dengan dalih penegakan disiplin, monologis, serta semacamnya, dapat menjadikan seorang guru menganggap wajar penggunaan kekerasan, dan sudah jelas menyalahi norma-norma masyarakat dan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip demokrasi yang semestinya berlaku didunia pendidikan. Maka, dalam konteks sekarang kultur otoriter tersebut sudah tidak relevan, kedaluarsa, serta sudah bertentangan dengan semangat zaman.

Soekarno menyadari lembaga pendidikan ibarat sebuah pusat laboratorium pencerdasan masyarakat atau pabrik manusia-manusia yang

bermutu, yang berikutnya membawa kemajuan bagi umat dan bangsa. Hal ini berarti pendidikan menjadi sebuah kunci dalam memajukan umat dan bangsa dalam segala bentuk aspek kehidupan. Ketidakberhasilan sebuah bangsa dan negara di masa kini dan masa mendatang dalam mencapai kemajuan, terutama karena kegagalan dalam mengelola pendidikan di masa lalu. Karena itulah membenahi permasalahan pendidikan, mesti sampai pada usaha melacak permasalahannya secara epistemologi.

Sehingga dengan demikian, proses pencerdasan yang dimaksud pada konteks ini boleh kita mafhumi sebagai rangkaian atau upaya untuk mencapai sebuah kesempurnaan intelektual, spiritual, dan emosional dari hari kehari. Murid yang cerdas adalah murid yang selalu memperoleh keseimbangan antara lahiriah dan batiniah. Ironinya, tujuan pendidikan Islam demi pencerdasan, spiritual, dan emosional yang sudah lama terabaikan didalam dunia pendidikan.

Keempat, gagasan tentang pembelaan hak pendidikan kaum perempuan. Dalam pembahasan sebelumnya, sudah diuraikan bagaimana Soekarno menggugat hak-hak perempuan dalam pendidikan. Dalam situasi zaman yang kultur patriarkinya masih lebih dominan dan cenderung hegemonik, sehingga pemikiran Soekarno ibarat petir di musim kemarau.

Meskipun demikian, Soekarno tetap bersikukuh tetap pada pendiriannya dan gugatan-gugatan yang pernah dilontarkan, tidak lain adalah upaya untuk menciptakan suatu kondisi sosial yang seimbang dan harmonis. Bagi Soekarno, kemajuan Indonesia dapat dicapai sebenar-benarnya, jika

antara laki-laki dan perempuan ibaratkan dua sayap dari seekor burung. Jika ingin terbang jauh, tentulah dua sayap tersebut harus sama kuatnya. Ini bisa diterjemahkan bahwa antara laki-laki dan perempuan berada dalam keadaan yang seimbang, saling membantu dan saling mendukung

Soekarno selalu berpikir bahwa hak dan kewajiban seorang perempuan itu sama. Jika kaum laki-laki bisa mengambil bagian didalam setiap gerakan dalam membuat suatu bangsa maka seorang perempuan juga bisa mengambil suatu didalam bagian tersebut.

Peran yang dimainkan seorang perempuan sebenarnya sama saja seperti peran yang dimainkan laki-laki. Karena antara peri kehidupan perempuan dan peri kehidupan laki-laki sepatutnya adalah untuk bergandengan antara satu dan yang lain bukan malah dibedakan. Jika dibedakan atau di libatkan salah satunya, maka akan mnegalami kepincangan.

Norma-norma feminim yang melekat pada seorang perempuan seperti dalam hal mengasuh, pemelihara pasif, dan penerima, adalah sifat yang dikulturkan oleh sistem *patriarki* yang mana sistem ini lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan dalam sebuah kelompok, sehingga perempuan selalu dapat ditindas.⁷⁰ Sehingga dalam hubungan ini, Soekarno selalu berusaha untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan melepaskannya dari sebuah tradisi yang mempersempit setiap gerak kebebasan kaum perempuan.

⁷⁰ Ratna Megawati, *Sekapur Sirih* (Bandung: Mizan. 2000), 7

Pandangan Soekarno tentang persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki, jika dilihat dari sudut pandang Islam, sesungguhnya tidak ada sedikitpun bertentangan. Sebab secara substantif, Islam juga memberikan kebebasan dan menjamik hak-hak kaum perempuan, sejauh hal itu tetap berada pada norma dan koridor Agama.

Hal yang ditolak dalam ajaran Islam, adalah hal yang juga ditolak oleh Soekarno tentang bagaimana ketika seorang perempuan melupakan kodratnya sebagai perempuan. Soekarno juga tidak menginginkan kaum perempuan melanggar batasan-batasan norma kebebasan dan persamaan, serta berbuat secara liar dan tanpa dikekang sedikitpun.

B. RELEVANSI PRAKSIS PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pembahasan ini akan mengkaji bagaimana relevansi pemikiran Soekarno pada pengembangan praksis pendidikan Islam, yang meliputi peran pemikiran Soekarno pada praktek pendidikan Islam saat ini. Ada beberapa relevansi pemikiran Soekarno dalam pengembangan pendidikan Islam dewasa ini.

Pertama, relevansi pengintegrasian ilmu Agama dan umum dalam pendidikan. Salah satu yang dikritik Soekarno adalah model pendidikan tradisional dikarenakan lembaga pendidikannya dikenal sebagai pendidikan kuno dan tidak sesuai dengan semangat zaman dan masih dikenal sebagai lembaga pendidikan pesantren, lantaran masih terpacu kepada sistem pengajaran yang

cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dan aspek pengetahuan umum.

Soekarno berpandangan bahwa ajaran Agama yang terdapat didalam Al-Qur'an dan hadits dapat dipahami secara mendalam dengan menggunakan pengetahuan umum. Soekarno pernah menganjurkan agar disetiap pondok pesantren diberi pelajaran *science*. Karena hanya dengan *science* segala sesuatu akan mudah dimengerti. Namun, saat ini masih banyak pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran yang tradisional yang tidak memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum pembelajaran.

Akibatnya, dari kecenderungan menerapkan pendidikan tradisional dan menolak pola pendidikan modern akan membawa dampak bagi penyelenggara pendidikan Islam. Dampak tersebut ialah pendidikan Islam akan mengalami penggeseran dalam hal, pertama, penggeseran Agama Islam menjadi Agama yang berurusan dengan persoalan pengaturan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Kedua, keterpurukan umat Islam dalam panggung sejarah yang memang dibangun atas "nalar ilmiah", sedangkan mereka telah kehilangan nalar ini. Ketiga, dominasi cara pandang yang kaku dan hitam putih. Keempat, pola pengajaran yang indoktrinatif dan mengebiri kritisme.⁷¹

Kecenderungan mempertahankan pendidikan tradisional akan mengalami sebuah penghambatan terhadap kemajuan pendidikan Islam itu

⁷¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 228

sendiri. Karena Soekarno pernah menilai bahwa dunia Islam akan bersinar kembali, sebagaimana yang pernah dialami pada enam abad selama zaman pertengahan. Kemajuan itu didapatkan jika umat Islam kembali memiliki gairah untuk mempelajari dan melakukan penyelidikan mengenai gejala-gejala alam, serta bersedia menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang berbagai hal apa saja. Walaupun pada dasarnya tidak ada kaitannya dengan ilmu Agama, tetapi sesungguhnya, apa yang dipelajari tentang ilmu itu tetap bermakna dan pastinya memiliki relevansi atau relasi dengan kepentingan Agama.

Dalam pandangan tersebut Soekarno mengajarkan kepada kita semua untuk mempelajari ilmu tanpa membeda-bedakannya, karena ketika semuanya terlaksana dengan baik. Maka bukan tidak mungkin lagi, jika pendidikan Islam dan umat Islam akan mengalami apa yang pernah dialami pada enam abad selama zaman pertengahan yaitu dunia Islam akan bersinar kembali.

Kedua, relevansi gagasan optimalisasi peran akal dalam pendidikan Islam. Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek yang dijalaninya. Namun, saat ini lembaga pendidikan mengalami tantangan yang sangat kompleks. Khususnya lembaga pendidikan Islam. Di mana menurut Soekarno masih mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu Soekarno menganjurkan lembaga pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pada waktu itu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun seiring berjalannya waktu, kemajuan tersebut tidak dapat dipertahankan oleh umat Islam. Soekarno mengidentifikasi adanya faktor yang menyebabkan hal itu terjadi yaitu adanya *taqlid*, yang mengikuti perkataan seseorang tanpa mengetahui *hujjah* atau dalil yang digunakan olehnya.

Taqlid yang mematikan pola berpikir umat Islam. Sejak keruntuhan teologi Mu'tazilah umat Islam semakin mengalami kemunduran. Dikarenakan peran akal setelah keruntuhan teologi tersebut dimatikan. Soekarno mengatakan, "Mereka hanya dapat memilih antara pendapat-pendapatnya autoriteit-autoriteit yang terdahulu dari mereka. Maka syari'at itu seumumnya akhirnya tergantunglah kepada ijma', dan tidak kepada maksud-maksudnya firman yang asli."⁷²

Perkataan Soekarno tersebut menurut hemat peneliti memang benar adanya. Kebanyakan umat Islam saat ini hanya menerima saja tanpa mau mengadakan penyelidikan yang mendalam mengenai suatu kebenaran. Jadi wajar saja umat Islam semakin tertinggal jauh dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal demikian banyak terjadi dalam masyarakat Islam. Sebagai contoh peneliti mengambil lembaga pendidikan pondok pesantren. Di pesantren seorang santri sangat menghormati seorang kiyainya dengan sangat hormat. Apa yang dikatakan oleh seorang kiyai diikuti oleh santri, mereka tidak

⁷² Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 496

berani mengeluarkan argument ataupun membantah. Santri menganggap hal demikian sebagai adab terhadap seorang guru. Hal inilah yang disadari oleh Soekarno sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Menurut Soekarno pengamatan yang berlebihan akan mengakibatkan kemusyrikan dan mematahkan jiwanya suatu agama dan umat. Jadi sangat jelas pendapat Soekarno melarang pengamatan terhadap manusia karena manusia bukanlah Tuhan.

Ketiga, relevansi gagasan demokratisasi Pendidikan Islam. munculnya fenomena *homeschooling* (sekolah rumahan) belakangan ini seakan menemukan konteksnya jika dihubungkan dengan pandangan Soekarno tentang prinsip demokrasi pendidikan Islam. Karena dengan mengajak anak-anak belajar diluar sekolah formal, seakan mereka seolah-olah sedang digiring untuk menyadari pentingnya arti sebuah prinsip demokrasi dalam sebuah pendidikan Islam. Bahwa proses belajar tidak pernah ada batasnya, dan sekolah formal hanyalah alternatif untuk memperoleh *life skill* dan kreatifitas.⁷³

Pola *homeschooling* sesungguhnya sudah dikenal sejak dulu, hanya saja dengan zaman sekarang terkenal dengan istilah yang berbeda. Konsep belajar jarak jauh (*e-learning*), Kejar (kelompok belajar) juga dapat digolongkan dengan *homeschooling*. Karena pada dasarnya *homeschooling* menjadi alternatif model pendidikan dengan seperangkat kurikulum yang jauh lebih fleksibel penyampaiannya dibandingkan dengan sekolah formal.

⁷³ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno* , 131

Tanpa menampik peran sekolah formal dalam memperbaiki kualitas anak bangsa, *homeschooling* (sekolah rumahan) juga memiliki sisi positif terhadap anak bangsa yaitu: bisa mendukung terciptanya lingkungan yang komunikatif antar anggota keluarga, lebih nyaman dan menggembirakan, dapat mendukung terhadap proses kematangan jiwa murid, dan dapat mengajak murid-muridnya tidak hanya berkutat dengan buku-buku sebagai sumber belajar, melainkan mereka juga diajak belajar dari alam terbuka seperti pesawahan, hutan dan lain sebagainya.

Demokrasi pendidikan Islam yang dibangun melalui model belajar *homeschooling* (sekolah rumahan) dapat menggiring murid supaya mempunyai kepekaan terhadap persoalan-persoalan di sekeliling mereka. Melalui belajar seperti itu, lambat laun mereka akan mempunyai kesadaran bahwa pengetahuan yang diperoleh, betul-betul akan dirasakan manfaatnya bagi dirinya, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, tidak sebatas pengetahuan kognitif saja yang menumpuk di otak para murid.

Keempat, relevansi gagasan pemerataan pendidikan bagi kaum perempuan. Pada aras pembelaan pada kaum perempuan ini, Soekarno dan peneliti mengidealkan atau mencotohkan sosok seorang perempuan yang bernama Kartini, baginya Kartini mampu membuat sesuatu bagi bangsanya, meskipun konteks sosial atau politiknya saat ia hidup tidak satupun atau sama sekali yang mendukungnya. Sehingga Soekarno berpikir bahwa Kartini adalah sosok yang memberi kesempatan atau sebuah pelajaran pada setiap perempuan untuk memberi kesempatan mengisi ruang-ruang publik atau

belakangan kita sebut dengan emansipasi, yang tidak harus membuat kaum perempuan untuk melupakan kodratnya.⁷⁴

Ide ini dipandang sangat perlu dewasa, sebab angka perempuan yang mendapat kesempatan pendidikan masih relatif sedikit. Namun dalam kenyataannya, pendidikan untuk perempuan belum merata di Indonesia. Karena kuatnya tradisi, banyak perempuan yang tidak dapat mengenyam pendidikannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bayu Kharisma bahwa anak perempuan di Indonesia cenderung memiliki kemungkinan putus sekolah lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tingginya angka putus sekolah pada jenjang tersebut antara lain disebabkan karena faktor pertimbangan prioritas bahwa nilai ekonomi atau tingkat pengembalian anak laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan perempuan. Anak laki-laki dianggap harus mencari nafkah sehingga harus banyak dibekali pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁵

Angka partisipasi pendidikan oleh anak usia sekolah di Indonesia disebut meningkat tiap tahunnya. Disisi lain, total jumlah anak putus sekolah di 34 provinsi negara masih di kisaran 4,5 juta anak.

Dari data yang dimiliki Tim Nasional percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada

⁷⁴ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno*, 134

⁷⁵ Bayu Kharisma, "Anak Perempuan Cenderung Putus Sekolah" (Jurnal: Universitas Padjadjaran, Bandung, 2017)

2.420.866 anak yang tidak sekolah. Sehingga secara keseluruhan, jumlah anak Indonesia yang tidak sekolah mencapai 4.586.332.

Disitus resminya, TNP2K mengungkapkan bahwa konsentrasi terbesar dari anak di Indonesia yang tidak bersekolah atau putus sekolah mencapai berada di provinsi Jawa Barat, dengan angka 958.599 anak. Disusul oleh provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, masing-masing diangka 677.642 dan 609.131 anak.

Menurut studi yang dilakukan Yayasan Sayangi Tunas Cilik (STC), ada berbagai alasan yang mendasari kondisi putus sekolah anak Indonesia yaitu ada 2 penyebab terbesar adalah kemiskinan dan pernikahan dini.⁷⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, relevansi gagasan Soekarno begitu progresif guna pengembangan pendidikan Islam ke depan. Dianggap progresif sebab secara epistemologis dan sosiologis mampu mendorong orientasi pendidikan yang lebih bermutu. Misalnya dari kacamata epistemologisnya, gagasan integrasi ilmu akan secara komprehensif dapat memberikan kreatifitas pengembangan tanpa dikotomi. Demikian pula pada aspek sosiologisnya, gagasan demokratisasi pendidikan mendorong terciptanya pendidikan yang begitu memperhatikan hak kemanusiaan. Pada titik inilah pendidikan Islam ala Soekarno tetap memiliki relevansi praktis pada masa depan pendidikan Islam, utamanya di Indonesia.

⁷⁶ <http://www.gogle.com/amp/s/m.republika.c.id/amp/pv3vz1>

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	RELEVANSI PEMIKIRAN SOEKARNO	
		Teoritis	Praksis
1.	Apa relevansi pemikiran Soekarno dalam pengembangan pendidikan Islam Indonesia	Integrasi Ilmu: soekarno berpandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum sangat erat hubungannya.	Dibuktikannya dengan penolakan Soekarno terhadap dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum.
		Akal: Soekarno memfungsikan akal dalam memahami isi al-quran.	Dibuktikannya dengan penolakan Soekarno terhadap <i>Taqlid</i> yang hanya berkiblat pada pendapat ulama' terdahulu.
		Demokratisasi pendidikan: Soekarno mempunyai pikiran progresif yang memberikan hubungan timbal balik atau mutualisme seorang guru dan murid.	Dibuktikannya dengan penolakan Soekarno terhadap model-model pembelajaran dogmatis.
		Pembelaan hak kaum perempuan: Soekarno berupaya menciptakan suatu kondisi sosial yang seimbang dan harmonis	Dibuktikannya dengan Soekarno memberikan kesempatan/sebuah peajaran pada setiap perempuan untuk mengisi ruang-ruang publik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam Indonesia yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya, maka penyusun dapat menuangkan hasil dari penelitian ini dalam beberapa point kesimpulan yaitu:

1. Pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam didasari pada dua dasar yang signifikan yaitu dasar epistemologi dan dasar sosiologi. Soekarno berpandangan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah *open system* dari kebutuhan masyarakat yang bertujuan untuk mengisi hati dan pikiran dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang menjadi titik tekan pembentukan manusia dalam mentalitas budaya yang bersifat batiniah. Pendidikan Islam mempunyai kepentingan tanggung jawab mengendalikan realitas sosial karena ia dapat dipakai sebagai sarana transformasi bagi masyarakat muslim.
2. Mengenai relevansi pemikiran Soekarno dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia ada dua hal, Pertama relevansi teoritis yang akan memposisikan pemikiran Soekarno dalam diskursus teoritis pendidikan Islam yang mencakup adanya dikotomi ilmu Agama dan ilmu umum, menolak adanya *Taqlid*, harus terjadi sebuah interaksi /timbal balik antara peserta didik dan pendidik, dan keinginan Soekarno berupaya menciptakan suatu kondisi sosial yang seimbang dan harmonis. Kemudian yang kedua

relevansi praksis, yang akan memposisikan pemikiran Soekarno di tengah diskursus praksis pengembangan pendidikan Islam yang mencakup adanya penolakan/kritik pendidikan tradisional, penolakan Soekarno terhadap *Taqlid* yang hanya berkiblat pada pendapat ulama' terdahulu contohnya seorang santri yang menuruti perkataan Kyai, dan terjadinya penolakan Soekarno terhadap model- model pembelajaran yang bersifat dogmatis, dan keinginan Soekarno yang memberikan kesempatan/sebuah pelajaran pada setiap perempuan untuk mengisi ruang-ruang publik.

B. Saran

Saran yang dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan peneliti, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.⁷⁷ Berdasarkan uraian pembahasan di atas, sehubungan dengan pemikiran Soekarno terhadap pendidikan Islam di Indonesia, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik dan Peserta didik

Peneliti berharap agar menjadi pedoman atau sumber untuk lebih memahami sosok tokoh yang sangat berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Bagi Praktisi Pendidikan

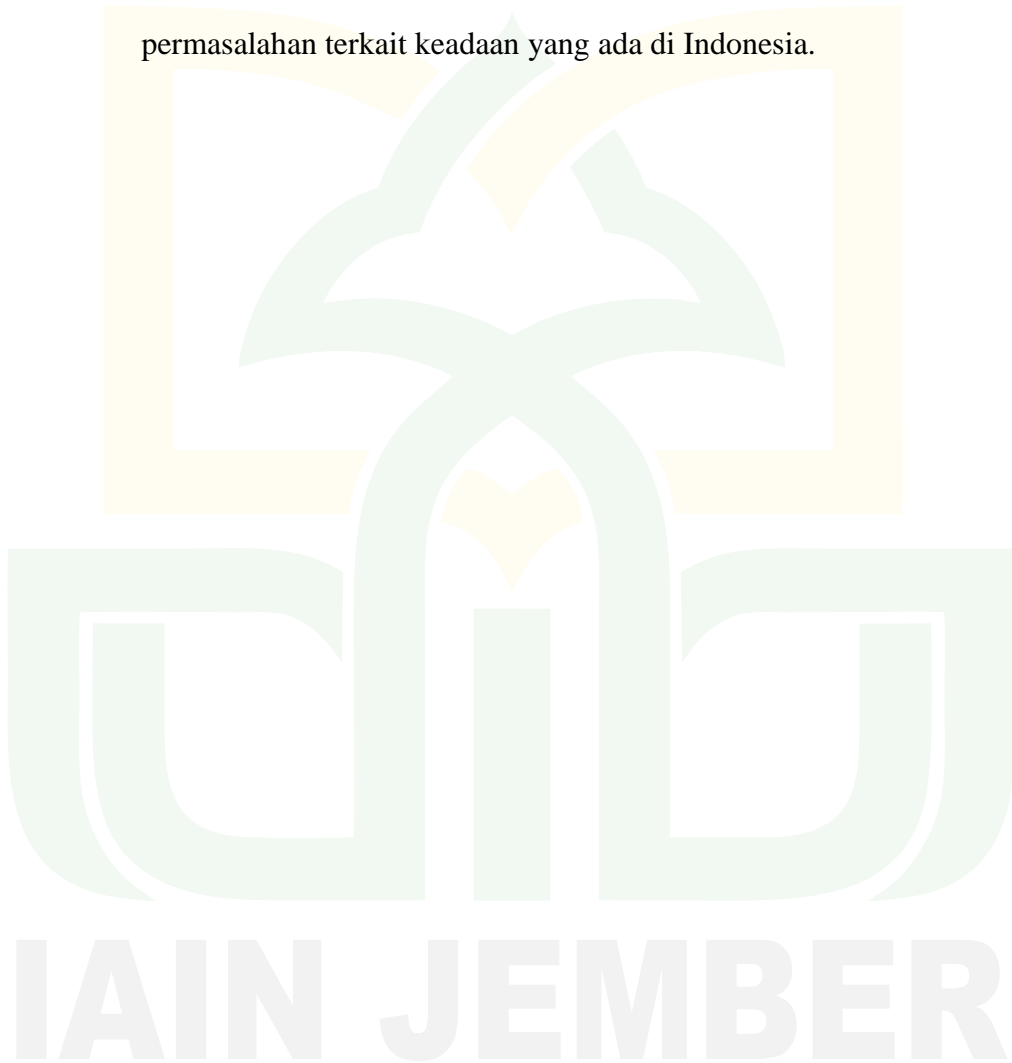
Agar tidak melupakan jasa seorang intelektual dalam bidang nasionalis dan Agamis dikalangan pendidik dan peserta didik, bisa di lakukan

⁷⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 77.

dengan diadakannya seminar atau pelatihan mengenai pendidikan Islam di Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

Agar menjadi sebuah rujukan terkait permasalahan tentang pendidikan Islam serta membantu masyarakat untuk memahami permasalahan terkait keadaan yang ada di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin.2006, *Pendekatan Integratif dan Interaktif* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Arifuddin.2018.*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: GP Press Group.
- Arif, Mahmud. 2008, *Pendidikan Islam Transformatif* . Yogyakarta: LkiS.
- Arikanto, Suharsini.2013.*Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assegaf, Abdurrahman.2007, *Pendidikan Islam di Indonesia* .Yogyakarta: SUKA Pres.
- Azra,Azyumardi. 2002.*Konflik Baru Antar Perdaban*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagir, Haidar. 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizam.
- Bungin, Burhan.2010.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Wali.
- _____. 2007.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008.*Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay, Haidar Putra . 2012. *Pendidikan Islam di Indonesia* .Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama.2005, Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung:Syaaamil Cipta Media
- Ghony, Djunaidi.2017.*Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. 2004.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- H.A.R., Tilaar.1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*,Bandung: Remaja Rosda karya.
- Husain, Syed Sajjad dan Asharaf, Sjed Ali. 1994, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* .Bandung: Gema Risalah.

- Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2017. *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno*. Malang: Madani.
- _____. 2017. *Pendidikan Di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2016. *Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- _____. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kharisma, Bayu. 2017. *“Anak Perempuan Cenderung Putus Sekolah”*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Maksum,.1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mutholibin. 2014. *Pemikiran Ir. Soekarno Tentang Pendidikan Islam Sebagai Konsep Dasar Nation and Character Building*, Malang: Maulana Malik Ibrahim.
- Megawati, Ratna. 2000. *Sekapur Sirih*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abduddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2008. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Adji. 2017. *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Nur kolis, Ahmat. 2017. *“Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Soekarno”*, Jawa Tengah: IAIN Surakarta.
- Rosilawati, Ana. 2007. *“Pendidikan Untuk Anak Bangsa: Mencari Model Pendidikan Yang Membuka Masa Depan”*. Atturas, vol. 1, No 2.

- Syafaat, Aat. Sahrani, Sohari .Muslih,*Peranan pendidikan Agama Islam*.
- Situmorang, Jonar T.H. 2015.*Bung Karno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, Adi Taufik.2010.*Melacak Dana Revolusi*.Jogjakarta: Garansi House of Book.
- _____.2010.*Soekarno Biografi Singkat*.Jogjakarta: Ar-Ruzz’.
- Sulistiyorini.2006.*Manajemen Pendidikan Islam*.Surabaya: el KAF.
- Susanto, A. 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatifdan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- _____.2016.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekarno.1964.*Dibawah Bendera Revolusi*.Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Soekarno.1963. *Sarinah* .Yogyakarta: Panitia Penerbit Buku-buku.
- _____. Tanpa Tahun. *Indonesia Menggugat*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Stanton, Charles Michael. 1994, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta:Logos.
- Tafsir, Ahmad. 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2015.*Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2018.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: AMZAH.
- USA, Muslih.1991, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara cita-cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <http://www.gogle.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pv3vz1>.
- <http://afidburhanuddin.wordpress.com>, diakses pada tanggal 15 November 2017
- Arikunto.2017.*Pengertian Studi Pustaka*.www.definisimenurutparaahli.com.
- Moloeng.2017.*Pengertian Teknik Tringulasi*, <http://dunia-penelitian.blogspot.co.id>.

Kurniawan, Hasan. 2015. "*Fitnah Terhadap Soekarno Di Buku Cindy Adams*", <http://daerah.sindonews.com/read/961801/29/fitnah-terhadap-Soekarno-di-buku-cindy-adams-1423429927/2>.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harirotus Sholehah
NIM : T20151057
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia”**. adalah hasil penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari desa, dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 26 November 2019

Saya yang menyatakan



Harirotus Sholehah

NIM. T20151057

			<p>pendidikan kaum Perempuan</p> <p>2. Relevansi Praksis</p> <p>a. Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Modern</p> <p>b. Seorang Santri yang Menuruti Perkataan Kyianya</p> <p>c. <i>Homeschooling</i> (Sekolah Rumahan)</p> <p>d. <i>Gender</i> =Peran Perempuan dan Laki-laki Sama yaitu Raden Ajeng Kartini (Sosok Gigih Pejuang Emansipasi Wanita)</p>		
--	--	--	---	--	--

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Harirotus Sholehah
NIM : T20151057
Tempat/tanggal Lahir : Probolinggo, 17 Agustus 1997
Alamat : Dsn. Gilin RT.003/RW.002 Desa. Kebonagung
Kec. Kraksaan – Kab. Probolinggo
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

B. Pendidikan

2003-2009 : SD Negeri Kebonagung 2
2009-2012 : MTs Darul lughah Wal Karomah
2012-20115 : MA Darul lughah Wal Karomah
2015-2019 : Institut Agama Islam Negeri Jember

C. Pengalaman Organisasi

2016-2017 : Bendahara Ikatan Mahasiswa dan Alumni Darul lughah Wal Karomah
2017-2018 : Sekertaris Ikatan Mahasiswa dan Alumni Darul lughah Wal Karomah
2017-2018 : Anggota Kaderisasi Ikatan Mahasiswa Bayuwangga IAIN Jember
2018-2019 : Sekertaris Madrasah Diniyah Darul Karomah